

**STRATEGI PENGURUS DALAM MENGATASI
KONFORMITAS NEGATIF SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

**Disusun Oleh:
NITA ROSDIANAH SUHENDRA
NIM: 1817101075**

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nita Rosdianah Suhendra

NIM : 1817101075

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Strategi Pengurus Pesantren Dalam Mengatasi Konformitas
Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror.**

Menyatakan bahwa dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian/karya ilmiah sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk pada sumber yang tertera.

Purwokerto, 24 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Nita Rosdianah Suhendra

NIM. 1817101075



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

**STRATEGI PENGURUS DALAM MENGATASI KONFORMITAS
NEGATIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR**

Yang disusun oleh **Nita Rosdianah Suhendra** NIM. 1817101075 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M.Ag

NIP. 19930730 201908 2 001

Muridan, M.Ag

NIP. 19740718 200501 1 006

Penguji Utama

Nur Azizah, M. Si

NIP. 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,

Purwokerto,

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:

Dekan Fakultas

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Nita Rosdianah Suhendra

NIM : 1817101075

Judul : Strategi Pengurus Pesantren Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror

Saya Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh Sarjana Sosial (S,Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 24 Juni 2022

Pembimbing



Alfi Nur'aini, M.Ag

NIP. 199307302019082001

STRATEGI PENGURUS PESANTREN DALAM MENGATASI KONFORMITAS NEGATIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR

NITA ROSDIANAH SUHENDRA
NIM. 1817101075

Email: rosdianahnita88@gmail.com

Program studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Bimbingan dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Perilaku santri dalam melakukan banyak penyesuaian terhadap kelompok sosialnya yang sebayanya. Penyesuaian perilaku yang dilakukan santri sebab adanya pengaruh dari teman sebaya merupakan bentuk konformitas. Tekanan kelompok dalam konformitas pada santri bisa terpengaruh positif maupun negatif. Salah satu pengaruh negatif dari konformitas pada kalangan santri adalah melakukan perilaku negatif seperti tidak mengaji, sering keluar pondok tanpa izin, memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam

Fokus penelitian ini tentang strategi yang diterapkan oleh pengurus dalam menangani santri yang berperilaku konformitas negatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun metode yang digunakan berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini sebagai narasumber informasi terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren, santri putri, dan sie keamanan santri. Untuk analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa strategi pengurus dalam mengatasi konformitas negatif santri antara lain: (a) Pemeriksaan Kamar Apabila ada sebuah aktifitas seperti setiap malam melakukan ngaji kitab, pengurus khususnya seksi keamanan bertugas untuk keliling kesetiap kamar untuk mengajak para santri melakukan ngaji kitab sebagai mestinya. (b) Biasanya pengurus maupun ustadzah menanyakan alasan melakukan hal tersebut serta bernegosiasi dengan santri akan hukuman yang sesuai dengan perilaku negatif tersebut sebagai bentuk kesepakatan berkaitan dengan peraturan Pondok. (c) Sosialisasi atau kegiatan keputrian untuk berdiskusi dengan santri tentang peraturan di Pondok dengan berat atau ringan hukuman serta *update*-an peraturan menyesuaikan dengan permasalahan yang ada sehingga santri dan pengurus tidak terjadi kesalahpahaman

Kata Kunci: Strategi Pengurus Pesantren dan Konformitas negatif

MOTTO

“SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MERUBAH KEADAAN SESUATU
KAUM SEHIGGA MEREKA MERUBAH KEADAAN YANG ADA PADA
DIRINYA SENDIRI”

(Ar- Rad: 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk:

Almamater kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Fakultas Dakwah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah- Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian serta penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafatnya dihari kiamat kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Konseling dan Pengembangan masyarakat fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Skripsi yang peneliti susun yaitu berjudul “Strategi Pengurus Pesantren Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror”.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
4. Alfi Nur'aini, M.Ag, Dosen Pembimbing saya yang sudah sangat membantu dalam penelitian ini.
5. Segenap Dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti .
6. Staf Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan fasilitas pelayanan yang baik.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, Abah Taufiqurahman serta Ibu Wasilatul Karomah yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu yang berarti bagi kehidupan saya dunia maupun akhirat
8. Keluarga Bpk. Hendra Nuryanto dan Ibu Yulianah yang sudah mendoakan dan memberi dukukangannya baik berupa materi maupun non materi kepada saya, serta kedua adik saya Dira Saputra dan Dina Rosdianah Suhendra semoga

menjadi adik-adik yang sholeh dan sholehah, terimakasih atas do'a dan segala bentuk dukungannya.

9. Jamalludin Mubarak yang sudah mendoakan dan dukungan serta semangatnya.
10. Pengurus Pondok Pesantren Darul Abror serta seluruh santri Pondok Pesantren yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini
11. Sedulur BKI B angkatan 2018 terimakasih telah menjadi partner selama menjalani kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan karya ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan dalam perbaikan karya ini. Harapannya semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 24 Juni 2022



Nita Rosdianah Suhendra
1817101075



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Strategi Pondok Pesantren.....	12
B. Pengurus Pondok pesantren.....	14
C. Tinjauan tentang pondok pesantren secara umum.....	16
D. Konformitas.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	40
D. Sumber data.....	41
E. Metode pengumpulan Data.....	42
F. Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	46
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Abror.....	46
B. Konformitas Negatif di Pondok Pesantren Darul Abror.....	54
C. Strategi Pengurus Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror.....	57
D. Implikasi Strategi Pengurus Pesantren dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri.....	64

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri.....	65
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Abror	50
Tabel 4.2	Bentuk dan Strategi Pengurus Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap individu memiliki kecenderungan dalam bertingkah laku konformitas, seperti yang sering terjadi pada santri di Pondok pesantren.¹ Menurut psikologi perkembangan di dalam sebuah kelompok terdapat perilaku konformitas yang berakibat bisa mempengaruhi perilaku positif maupun negatif. Wade dan tarvis menjelaskan bahwa seseorang lakukan pada saat berada pada suatu kelompok ialah *conform* adalah melaksanakan perbuatan dan mengadopsi sikap sebagai bentuk hasil adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang di persepsikan, seseorang yang memiliki tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak terpaut pada peraturan di dalam sebuah kelompoknya, maka seseorang dominan mengatribusikan dalam setiap kegiatannya sebagai bentuk usaha kelompok, bukan usahanya individu.

Menurut Umi Kulsum dan Muhamad Juhar Bahwa Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada serta berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosial.² Sementara itu Harlock menyebutkan keinginan agar diterima dalam kelompok sebaya memicu remaja melakukan sebuah perubahan dalam sikap sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebayanya.³ Sedangkan menurut Zebua dan Nurdjayadi, konformitas merupakan satu ketentuan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terkait dengan anggotanya akan tetapi mempunyai pengaruh yang cukup kuat serta bisa menimbulkan perubahan perilaku-perilaku tertentu pada

¹ Elsa Khoerunisa, dkk, “ Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang melakukan Perilaku Menyimpang”, *Jurnal Sosietas*, Vol. 7, No. 1, 2017. hlm. 1.

² Bsismy Hafizha Mayara, Emma Yuniarahmah, dan Marina Dwi Mayangsari, “Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja”, *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2016.

³ Lusiana, Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dan Materialisme Pada Remaja, *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, 2017, hlm. 7.

setiap anggota kelompok. Sementara itu, menurut Wiggins Konformitas merupakan kecenderungan dalam menuruti keinginan serta norma kelompok.⁴

Tuntutan yang ada berpengaruh kuat terhadap teman sebaya ataupun sesama santri. Jika salah satu santri melakukan tindakan kenakalan remaja maka santri mempunyai kecenderungan untuk melakukan konformitas yang terjadi dilingkungannya, serta peraturan yang berlaku di pondok pesantren yang selalu dianggap sebagai tekanan yang nyata bagi santri dan membuat santri-santrinya mengikuti kebiasaan seperti yang terjadi di lingkungannya. Konformitas yang seharusnya dapat mengurangi tindakan kenakalan santri tetapi justru malah sebaliknya.

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan pondok pesantren yang mempunyai strategi dalam mengatasi konformitas negatif yang dilakukan santrinya. Pengurus pesantren memiliki wewenang dalam merubah peraturan yang sudah ditetapkan dalam melaksanakan pendidikan di pesantren. Selain itu dengan banyaknya santri yang masih terus melakukan hal negatif. Dari beberapa banyaknya sebuah penerapan maupun pembiasaan yang baik dari pesantren kenyataannya masih banyak yang tidak memperhatikannya. Terbukti dalam Pondok Pesantren Darul Abror masih banyak yang melakukan hal negatif.

Dari hasil wawancara pada salah satu pengurus pondok pesantren menyatakan bahwa kasus yang sering terjadi antara lain: Sebagai contoh sebagian santri putri dominan memilih datang terlambat mengikuti kegiatan disebabkan menunggu temannya agar berangkat bersama-sama dari pada berangkat sendirian namun dianggap tidak solider terhadap temannya. Selain itu juga, sebagian santri melakukan perilaku negatif di lingkungan Pondok Pesantren misalnya dengan tidak mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan tidak mengikuti pengajian/ bolos, keluar masuk pesantren tidak mendapatkan ijin dari pengurus keamanan pondok pesantren, tidak sholat berjamaah, tidak setoran hafalan, pulang ke rumah melebihi batas waktu yang telah ditentukan

⁴ Puput Wujieng dan Meta Sani Budiana, "Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di SMK PGRI 7 Surabaya", *Jurnal Ilmiah*, Universitas Negeri Surabaya, Vol. 1 No 2. Tahun 2012, hlm. 12.

selalu terjadi hampir setiap tahunnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah seorang pengurus keamanan Pondok Pesantren berinisial O peneliti memberi pertanyaan seputar perilaku negatif yang sering di temukan yaitu keluar masuk Pondok tanpa ijin pengurus. Peneliti juga melaksanakan wawancara terhadap beberapa santri Pondok Pesantren yang melakukan pelanggaran kabur. Peneliti memberi pertanyaan mengapa mereka melanggar aturan Pondok Pesantren, semua santri menjawab disebabkan oleh adanya ajakan dari teman-teman untuk melanggar peraturan pondok. Selain itu, ajakan teman-teman dalam melakukan pelanggaran peraturan pondok yang paling sering yaitu mengajak bolos mengaji.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan terjadinya pelanggaran peraturan Pondok yang disebabkan adanya konformitas pada santri di pesantren. Konformitas ini bisa berpengaruh terhadap santri khususnya ketika menaati peraturan pondok pesantren. Menurut Komariah fenomena konformitas yang terjadi ini menyebabkan santri mengabaikan nilai-nilai moral yang sudah diajarkan pondok pesantren, seperti yang sudah diketahui bahwa adanya lembaga pesantren bertujuan dalam mencetak serta menciptakan kepribadian yang positif, memantapkan akhlak dan dilengkapinya dengan pengetahuan yang luas.

Dari penjelasan di atas, sehingga penulis terdorong dalam meneliti tentang “Strategi Pengurus Pesantren Dalam Mengatasi konformitas Negatif Santri di Pondok Pesantren Darul Abror”. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui strategi pengurus pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri di dalam lembaga pesantren. Disamping itu juga, kondisi ini bisa membuat pintu masuk terkait penelitian-penelitian yang lain yang bisa memberikan solusi untuk mendisplinkan perilaku santri.

B. Penegasan Istilah

Agar lebih mudah dalam mendalami judul skripsi ini, maka sebutan-sebutan pokok dalam judul ini harus ada batasan- batasan penegasan istilah:

1. Strategi Pengurus

Menurut David strategi adalah suatu rencana yang disatukan, luas serta berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang di rancang untuk meyakinkan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang bisa dicapai lewat pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁵

Sedangkan jurnal yang ditulis oleh Ahmat Syarifudi menjelaskan bahwasanya pengurus merupakan sosok pendamping dewan Masyayikh/ Kyai yang ada di sekitar Pondok Pesantren yang peranannya sangat diperlukan dalam menemani serta mengontrol dalam berbagai bentuk aktifitas santri pada setiap harinya.⁶

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa strategi pengurus merupakan taktik yang dilakukan oleh sekelompok orang ataupun seseorang dalam mengembangkan kualitas anggota yang mempunyai tugas mengatur baik di dalam organisasi ataupun dalam sebuah lembaga.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Abror didirikan pada tahun 1996 serta diasuh oleh Ky. Taufiqurahman yang merupakan alumni Pondok Pesantren Darul Abror yang berlokasi di Banyuwangi. Selama 15 tahun beliau mondok serta tidak pernah pulang. Pulang hanya sekali itu pun pada saat mau mukim. Pada saat mukim beliau membangun pondok pesantren sendiri dengan nama yang sama dengan pondoknya dahulu ialah Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Pada mulanya Pondok tersebut berawal dari TPQ (Taman Pendidikan Al-quran) Darul Abror. TPQ tersebut tetap berjalan pada saat sore hari untuk kegiatan pembelajaran anak-anak warga sekitar yang diajarkan oleh para santriwan serta santriwati Pondok Pesantren Darul Abror yang awalnya beberapa, kini tahun 2020 kurang lebih 955 sekitar . Dan data tersebut belum valid sebab masih terdapat banyak alumni serta

⁵ Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: CV. Andi Offsey, 2008), hlm.3

⁶ Ahmad Syarifudi, "Peran Pengurus Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 8, Than 2019, hlm.14.

santri terkadang mukim akan tetapi tidak ada konfirmasi serta masih tercatat dalam buku administrasi⁷.

3. Konformitas Negatif

Umi Kulsum dan Mohamad Jauhar mengemukakan konformitas yaitu satu jenis pengaruh sosial dimana seseorang menggantikan sikap serta tingkah laku mereka supaya sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang benar dalam sebuah kelompok tempat individu bersosialisasi.⁸ Berdasarkan penelitian ini yang dimaksud konformitas yaitu santri yang sering melanggar peraturan pondok karena ajakan teman, memilih datang terlambat karena menunggu teman dan keluar masuk Pondok Pesantren tanpa ijin.

4. Santri

Santri merupakan istilah untuk seseorang yang sedang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam disuatu tempat yang disebut pesantren, umumnya menetap di tempat tersebut sampai pendidikannya selesai.⁹ Penelitian ini dibatasi dengan santri putri yang melakukan konformitas negatif sebagai objek pada penelitian “Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengatasi Konformitas Negatif di Pondok Pesantren Darul Abror”.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi pengurus Pondok Pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri di pondok pesantren Darul Abror?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi pengurus dalam mengatasi konformitas negatif santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

⁷ Profil Pondok Pesantren Darul Abror dari arsip pondok.

⁸ Umi Kulsum dan Mohama Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pustakaraya, 2014), hlm. 215-216.

⁹ Ikhwan Sawaty dkk, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren” *Jurnal Al-Mau'izhah* vol. 01, No 1, hlm. 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa di harapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan keilmuan terkait perilaku konformitas.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi pengasuh agar memberikan informasi terkait strategi yang dilaksanakan pondok pesantren Darul Abror dalam meningkatkan kedisiplinan santri selain itu, dijadikan bahan rujukan dalam melakukan program pondok pesantren tersebut.
- b. Bagi pengurus diharapkan bisa memberikan informasi serta masukan pondok pesantren dalam upaya menerapkan perilaku positif serta di sosialisasikan pada santri
- c. Bagi santri untuk memberikan informasi kepada snatri terkait sikap konformitas
- d. Bagi pondok, diharapkan bisa menjadi bahan acuan dalam meningkatkan karakter positif kepada para santri
- e. Sebagai salah satu rujukan untuk peneliti lain yang terdorong dengan penelitian yang sama berkaitan dengan strategi pengurus pondok pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri

F. Telaah Pustaka

Dari penelitian terdahulu, peneliti dapat dijadikan acuan penelitian dalam memperkaya teori yang digunakan. Dari sebagian penelitian terdahulu peneliti mengambil beberapa rujukan serta referensi dalam melanjutkan bahan kajian pada penelitian. berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang di dapat dari jurnal maupun terkait penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Ma'rufah,dkk dalam judul “Persepsi kepemimpinan Kiai Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren”, Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 3, No. 02, Hal 97- 113. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan bahwa keberadaan pro kontra dalam menanggapi peraturan sering terjadi di masyarakat. Misalnya pesantren RUA yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan barokah tentu saja mudah mengimplementasikan

semboyan *sama'an watha'atan* (tunduk dan patuh) terhadap kiai. lantas menjadi prinsip santri bahwa selama santri berada di pesantren meskipun keluar menjadi alumni harus tetap tunduk dan patuh. Tetapi bersamaan dengan perkembangan pesantren yang bertambah modern, prinsip ini kemudian mulai bergeseran dengan berbagai wawasan serta pengetahuan, santri bertambah berani berbicara dengan volume yang keras kepada kiai malah ada pula yang membantah lantas memilih keluar dari pesantren. Ketidapatuhan ini akibat adanya berbagai faktor antara lain lantaran persepsi santri akan kepemimpinan kiai serta konformitas. Pengantian pemimpin juga dapat berpengaruh terhadap ketidapatuhan santri pada peraturan baik yang tertulis ataupun tidak tertulis yang bertambah meningkat, terciptanya kelompok-kelompok santri yang melawan kebijakan yang di susun oleh pengasuh serta pengurus pondok pesantren. Akibatnya santri tidak sedikit ikut pada apa yang sudah di sepakati di kelompoknya daripada amanat pengasuh yang diwakilkan oleh para ustad maupun ustadzah.¹⁰ Persamaan: kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan konformitas sebagai bentuk salah satu pembahasan dalam skripsi ini. Perbedaan: letak perbedaan dari penelitian ini yaitu pada kasus peneliti, membahas tentang persepsi kepemimpinan kiai dalam Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren sedangkan di penelitian ini hanya mengetahui strategi pengurus pondok dalam mengatasi ketidapatuhan santri akibat konformitas.

2. Adapun penelitian yang lain tentang konformitas yaitu ‘Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya’. Dalam Jurnal *Indonesian Journal of Counseling & Develovment*, Vol. 01, No. 01, Juli 2019. Dijelaskan bahwa akibat nya sangat kuat lantaran remaja lebih suka banyak melakukan kegiatan di luar rumah bersama teman sebayanya yg di anggap sebagai kelompok bermainnya. Seperti yang terjadi di sekolah-sekolah, seperti informasi dari guru Bimbingan dan Konseling dan guru

¹⁰ Ma'rufah, dkk, “ Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas, Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, hlm: 97-113.

mata pelajaran pada bulan Agustus 2017 serta hasil obeservasi pada kelas X di Sekolah Menengah atas Negeri (SMAN) 5 kerinci menunjukkan adanya tanda adanya konformitas teman sebaya yang negatif, misalnya, ada beberapa siswa yang mangkir pada saat jam sekolah karena ikut teman temannya, mem-*bully* teman yang tidak dapat membalas pertanyaan dari guru, tidak memakai atribut lengkap sekolah karena di ajak teman, merokok di jam pelajaran sekolah karena teman, dan sebagainya karena perilaku destruktif ini tidak sesuai dengan norma sekolah, namun tetap saja dikerjakan oleh individu dalam memperoleh penghargaan dari kelompoknya. Lantas hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya muncul akibat remaja kurang percaya dirinya.¹¹

Persamaan: kesamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan konformitas sebagai salahsatu pembahasan dalam skripsi ini. Perbedaan: letak perbedaannya di lokasi penelitian yaitu peneliti ini di lakukan siswa di sekolah sedangkan penulis meneliti santri di Pondok Pesantren.

3. Dalam judul “Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif Geng Santri Pondok Pesantren)”, karya Upik Khoirul Abidin, dkk. Jurnal Studi Islam Vol. 13. No. 01 tahun 2017. Menyatakan bahwa kelompok yang berada di pondok pesantren di sebut juga seperti geng santri, tanpa di sadari geng-gengan ini sudah lama terjadi di pondok pesantren. Perlu dikaji karena menimbulkan perilaku negative yang sering muncul efek pengaruh konformitas santri tersebut. Asumsi sebelumnya hingga seorang santri sebaiknya mempunyai perilaku yang positif. Namun pada kenyataannya masih banyak kelompok geng santri yang berperilaku negative, serupa yang terjadi di ponpes desa Tanggir, Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Jawa Timur, tedapat beberapa masalah kelompok geng santri. Yang menganiaya santri lain sehingga berakibatkan korban meninggal, itu muncul diduga karena sering mengambil barang milik santri lain. Pondok pesantren di percaya seperti

¹¹ Mulia Sartika, dkk, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya”, *Jurnal Indonesian Journal Of Counseling & Develovment*, Vol. 01, No. 01, Juli 2019.

lembaga keagamaan yang dapat membentuk santri santri berpengetahuan ilmu agama dan berakhlakul karimah. Tetapi akhir-akhir ini sering terjadi tindakan-tindakan negatif sesama santri maupun dengan geng santri lainnya. Konformitas menjadi pengaruh besar atas beraneka macam perilaku seseorang. Perilaku negative sekelompok geng santri ini berdasarkan peneliti berindikasi dampak pengaruh dari konformitas kelompok teman sebaya. Seberapa kuat konformitas ini sangat berpengaruh terhadap perilaku positif maupun perilaku negatif seorang santri menjadi bantahan yang harus digali kebenarannya.¹² Persamaan: kesamaan nya adalah sama-sama membahas tentang perilaku konformitas di pondok pesantren Perbedaan: yaitu tidak membahas terkait strategi pondok dalam mengatasi permasalahan tersebut.

4. Jurnal Psikologi Indonesia karya Eva Suminar dan Tatik Meiyuntari mei 2015, Vol 4, No. 02 hal 145-152. Yang berjudul "Konsep Diri, Konformitas, dan perilaku Konsumtif Remaja" menjelaskan bahwa meningkatnya pusat pembelajaran saat ini kebutuhan tentang konsumtif bukan lagi berlandaskan oleh keperluan melainkan hanya keinginan serta bahkan cenderung termasuk taraf berlebihan. Kata keinginan yang dimaksud di sini ialah keinginan untuk tetap *up to date*, serta menuruti mode dan *trend* terkini, dan tidak mau disebut ketinggalan jaman dan ingin meningkatkan status sosial. Loudon dan Bitta menyatakan remaja adalah contoh yang sangat mudah terpengaruhi dengan pola konsumsi yang berlebihan, serta memiliki orientasi yang sangat kuat terhadap mengkonsumsi produk serta tidak pernah berpikir irit. Selain itu, menurut Grubb dan Grathwohl menyebutkan bahwa konsep diri ialah nilai individu sehingga perilaku menunjukkan untuk melindungi serta meningkatkan konsep diri. Selain itu juga, sikap konsumtif ini erat kaitannya dengan pengaruh kelompok dengan istilah konformitas. Besarnya keinginan dalam menuju harmonisasi serta mendapat penerimaan sosial membuat remaja melakukan konformitas

¹² Upik Khoirul Abidin, "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif Geng Santri Pondok pesantren)", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 01 tahun 2017.

kepada teman sebaya serta kelompoknya.¹³ Persamaanya dengan peneliti adalah sama sama membahas konformitas remaja sedangkan perbedaannya peneliti melakukan penelitian terhadap siswa sedangkan penulis meneliti konformitas terhadap santri.

5. *International journal of applied counseling and social sciences* “*Cotribution Of Self Control and Peer Conformity to Comsumptive Behavior*” volume 02 no 10 01 tahun 2000 karya Amal Hayati menjelaskan bahwa masyarakat tidak lepas dari pengaruh konsumsi ini, jadi tidak asing jika remaja menjadi incaran berbagai produk perusahaan. Kenyataan yang sering ditemukan ialah kecenderungan anak muda Indonesia dalam meniru gaya hidup mewah dan perilaku yang terjadi di negara maju. Biasanya nya remaja selalu tergoda oleh rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, dan cenderung boros dalam menggunakan uang mereka. Remaja 16-21 tahun biasanya banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, serta berusaha untuk diterima oleh kelompok dengan menyesuaikan diri serta norma dan iklim kelompok atau menyesuaikan diri dengan teman sebaya cenderung berperilaku nakal. Mereka cenderung mengikuti apa yang dikerjakan oleh kelompok contohnya berpakaian. Alasan mereka menyesuaikan diri bahwa remaja sangat membutuhkan teman yang bisa dipercaya sebagai sumber dukungan emosional. Kebutuhan dukungan emosional ini membuat remaja rela melakukan sesuatu yang sama dengan teman sebayanya agar tidak kehilangan dukungan emosionalnya. Penelitian yang di lakukan di SMA IT Swasta kelas X dengan sampel menunjukan pengendalian diri berada pada ketegori sangat tinggi, konformitas teman sebaya termasuk kedalam kategori tinggi serta 51% kontribusi pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif, ada 34 % kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku konsumtif, serta terdapat 60% kontribusi bersama-sama dengan kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku konsumtif. Sama-sama membahas konformitas remaja sedangkan perbedaannya peneliti

¹³ Eva Suminar, “ Konsep Diri, Konformitas,dan perilaku Konsumtif Remaja”, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 4, No. 02 hal 145-152, Tahun 2015.

menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasi dan multiple regresi sedangkan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini agar memudahkan para pembaca terkait permasalahan pada penelitian ini. Maka penulis menjelaskan sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut sistem pembahasannya antara lain:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini penulis memaparkan teori dasar berkenaan strategi pondok pesantren, dan teori konformitas negatif

BAB III METODE PENELITIAN, dalam bab ini penulis akan menjelaskan terkait metode yang digunakan dari bentuk penelitian, sumber data, subjek, serta objek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait strategi pengurus pondok pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

BAB V PENUTUP, yang terdiri dari kesimpulan, saran serta penutup

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pondok Pesantren

1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan sebuah seni keahlian dan kemampuan narasumber dalam menjangkau sasarannya melalui hubungan efektif dan efisien dengan lingkungan dalam situasi yang saling menguntungkan. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa definisi strategi dalam penekanannya lebih pada kondisi pemimpin yang dapat menggunakan serta mampu mengarahkan sumber daya manusianya dengan tepat.

Definisi strategi secara umum yaitu garis-garis besar berbentuk arahan dalam bertindak sebagai usaha mencapai sasaran yang telah dilaksanakan serta di pertemukan dengan kegiatan belajar mengajar. Strategi juga dapat diartikan sebagai model-model umum antara aktivitas seorang guru dengan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang tepat dan mengasyikkan dengan tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁴

Strategi merupakan pengetahuan serta daya yang memanfaatkan sumber daya yang ada serta manusia dalam mencapai tujuan awal perencanaan. Pencapaian pada tujuan akhir digunakan sebagai pedoman dalam menata kekuatan dan mengatup kelemahan yang diartikan menjadi program kegiatan yang dimaksud dari pemikiran strategis.¹⁵

Dapat diketahui bahwa strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, mempunyai tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

¹⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 36.

secara rasional, efisien dalam pendanaan serta mempunyai teknik ataupun cara dalam mencapai tujuan secara efektif.

Dalam situasi tersebut, maka pengurus pesantren dituntut menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan dalam mengontrol kondisi dari setiap santri, dengan kemampuan pengurus pesantren inilah program yang diadakan akan terlaksana. Winardi menjelaskan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan maupun maksud serta kebijaksanaan utama serta rencana dalam mencapai tujuan tersebut. Konsep ini lebih memfokuskan kepada usaha pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai orang melalui suatu perencanaan yang tepat matang serta sistematis.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka strategi adalah sebuah satu kesatuan rencana keseluruhan komprehensif serta terpadu yang diarahkan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa strategi pengurus Pondok Pesantren adalah sebuah ringkasan dari rencana sebagai sasaran, kebijakan ataupun tujuan yang sudah ditetapkan oleh seorang pengurus pondok pesantren dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada sehingga dapat mengatasi perilaku konformitas negatif santri.

2. Pembuatan/ Pembentukan Strategi

Pada pembentukan strategi sebuah organisasi harus melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu, tahapan tersebut merupakan menetapkan peningkatan visi, misi serta tujuan. Selain itu, yang menjadi alat ukurnya yaitu kondisi internal maupun eksternalnya dengan analisis SWOT, agar dapat membentuk perumusan “apa yang harus saya lakukan?” serta menghasilkan suatu paket yang terdapat dari beberapa: daftar sasaran operasional, kebijakan pasal perpasal, penetapan alokasi dana, penyelenggaran motivasi, komitmen dalam pelayanan, dan lain sebagainya.

¹⁶ Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), hlm 1.

Dari beberapa tahapan yang sudah diaplikasikan tersebut sehingga strategi bisa dibentuk dengan sebaik-baiknya.¹⁷

B. Pengurus Pondok pesantren

1. Pengertian Pengurus/Pengelola

Pengurus atau pengeola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) meupakan orang yang mengurus/ mengelola ataupun sekelompok orang yang mengurus/ mengelola.¹⁸

Kata “pengelolaan” bisa disamakan denggan manajemen, yang artinya pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajeme sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang inilah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Ricky W. Griffin, mengartikan bahwa manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif adalah bahwa tujuan bisa dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisienartinya bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar terorganisir, serta sesuai dengan jadwal.¹⁹

Pada umunya ada empat fungsi manajeme yang biasa dikenal masyarakat adalah fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi pelaksanaan (actuating) dan fungsi pengendalian (controlling), untuk fungsi pengorganisasian terdapat pada fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal.

¹⁷ Muzaki Aziz, Strategi Pondok Dalam Mengembangkan Potensi Santri Berwirausaha (Studi Kasus Pendidikan Vokasional di Perguruan Islam Pondok Tremas-Pacitan- Jawa Timur), *Skripsi*, IAIN Purwokerto, Jurusan Ekonomi Syariah, 2020, hlm.25

¹⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1128

¹⁹ Brantas, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 28

- a. Perencanaan (*planning*) merupakan memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan ini dilakukan dalam menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik dalam memenuhi tujuan itu, perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.
- b. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan menjadi lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah proses pengumpulan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya.
- c. Penggerakan (*actuating*) merupakan suatu tindakan dalam mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha dalam mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang dalam melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektifitas hasil kerja. Actuating merupakan hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan agar bisa mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), Actuating adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Menurut Terry dalam Kristiawan menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) mendapatkan orang-orang yang cakap b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan cara mengerjakan apa yang kita inginkan

- c) memberikan otoritas kepada mereka dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan dalam mencapai sasaran.²⁰
- d. Pengendalian (*controlling*) merupakan sebuah aktifitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat agar kemudia dibentuk perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan dalam memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat diartikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.²¹

C. Tinjauan tentang pondok pesantren secara umum

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang berawalan dari “pe” dan dengan kata “an” yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, pesantren yaitu “tempat para santri”. Sementara itu asal kata pesantren sering dipandang gabungan dari kata “sant” yang artinya (manusia baik) dengan suku kata “tra” yaitu (suka menolong) sehingga kata pesantren bisa diartikan “tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut Abdurahman Wahid seperti yang dikutip oleh Mustajab, pesantren merupakan suatu kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan di sekelilingnya. Di dalam kompleks tersebut terdiri dari beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (kiai), surau ataupun masjid sebagai tempat pengajaran yang diberikan (madrasah/sekolah dan asrama tempat para siswa pesantren (santri) tinggal.²²

Menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami,

²⁰ Muhamad Kristiawan dkk, *manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Budi Utama, 2017), hlm. 28

²¹ Mohamad Musthari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 14.

²² Mustajab, *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015), hlm. 56.

mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai bentuk pedoman perilaku sehari-hari.²³ Pesantren yaitu suatu bentuk lingkungan masyarakat yang sangat unik serta berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma serta kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren bisa diselenggarakan dengan biaya yang relative murah sebab semua kebutuhan kegiatan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota Pesantren atas dukungan masyarakat di sekitarnya.²⁴ Selain itu Prasadjo menjelaskan definisi dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama sebagai pelajaran utama dan ilmu umumnya sebagai penunjang dengan sistem non klasikal di mana seorang kiai atau ustadz yang mengajarkan kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama dahulu di abad pertengahan, serta biasanya para santri pesantren tinggal di bangunan pesantren yang disebut asrama.²⁵

2. Sistem Pendidikan dan Unsur-unsur Pondok Pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren terbagi menjadi dua antara lain Pondok Pesantren salaf dan Pondok Pesantren modern.

Pada dasarnya, pelaksanaan sistem pendidikan maupun pengajaran yang ada di Pondok Pesantren bisa dikategorikan kepada 3 bentuk antara lain sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan ataupun pengajaran agama Islam, yang pada dasarnya diberikan dengan metode nonklasik yaitu (sistem bandongan serta sorogan) di mana seorang kyai mengajar santri dengan berdasarkan kitab-kitab yang sudah ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak pada abad pertengahan,

²³ Zulhimma, 'Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01, No. 02, 2013, hlm. 3.

²⁴ Abdurahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed) *Pesantren dan pembaharuan*, cet. 5, (Jakarta: LP3ES, 1995). hlm. 40.

²⁵ Ahmad Muhtar Nurul Anam Manifesto, *Modernisasi Pendidikan dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 69.

sedangkan para santri umumnya tinggal dalam Pondok ataupun asrama dalam pesantren.

- b. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan serta pengajaran agama Islam, yang pada umumnya sama dengan Pondok Pesantren lainnya, akan tetapi para santri tidak disediakan pondok namun tinggal serta tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren yang disebut (santri kalong), di mana cara atau metode pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan sistem weton, yang artinya cara santri dengan datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c. Pondok Pesantren adalah lembaga gabungan antara sistem Pondok Pesantren yang memberikan pendidikan maupun pengajaran dengan cara sistem bandongan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri kalongan, yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi karakteristik pendidikan non formal, dan mengadakan pendidikan yang formal dengan berbentuk madrasah atau bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan seta berbagai aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.²⁶

Disebut sebagai Pondok Pesantren adalah karena unsur-unsur yang terdapat di Pondok tersebut memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama merupakan bangunan yang memiliki fungsi untuk tempat tinggal para santri dan untuk tempat menimba ilmu di bawah asuhan dan pengajaran seorang kiai. Pondok atau asrama adalah bangunan penting di sebuah pesantren, sebab bangunan tersebut akan membantu santri dari perantauan dan santri yang harus tinggal di pesantren. Oleh sebab itu, pondok atau asrama merupakan untuk penting yang harus ada.²⁷

²⁶ Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Bimbingan Islam, 1985), hlm. 9-10.

²⁷ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integritas Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern", *Tesis* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 166.

b. Masjid

Masjid berasal dari kata ‘*sajada, yasjudu, sajdan*. Kata “*sajada* artinya “membungkuk dengan khidmat, sujud dan berlutut”. Secara etimologi, kata masjid di artikan menunjukkan pada sebuah tempat (bangunan) yang fungsinya sebagai tempat bersujud serta menyembah Allah SWT. Tidak hanya sekedar sebagai tempat sujud dan sholat saja, namun masjid juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Hal ini senada dengan fungsi masjid seperti yang diajarkan Rasulullah SAW.²⁸

Selain itu biasanya suatu pesantren, mesjid adalah unsur yang paling pokok, karena masjid berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu serta ditambah dengan sholat jum’at. Masjid berperan sebagai tempat pendidikan untuk orang dewasa maupun anak-anak. Dalam masjid terjadi komunikasi antara santri dan kyai dalam membahas kitab-kitab *literature* yang sedang dipelajari.

Oleh karena itu, masjid dijadikan oleh pimpinan pesantren sebagai tempat diskusi keilmuan, walaupun pesantren sudah memiliki lokal-lokal yang cukup banyak. Dalam masjid bisa menjalin persaudaraan. Persaudaraan alam Islam sebab ketika akan ada pendirian sebuah pesantren terlebih dahulu dibangun masjid sebagai pembinaan.²⁹

c. Pengasuh/ kyai

Kyai ataupun kiai dalam bahasa Jawa yaitu panggilan bagi yang dituakan serta disegani bisa berbentuk barang ataupun orang. Apabila kyai merupakan panggilan untuk seorang laki-laki sementara itu untuk perempuan dikatakan dengan Nyai.

Abdul Qodim mengatakan kata kyai berasal dari bahasa Persia/Irak dari kata *kia-kia* artinya sosok yang tersohor maupun terkenal. Jadi, kiai ataupun kyai merupakan orang yang terkenal.

²⁸ Abdul Basit, “Strategi Pengembangan Mesjid Bagi Generasi Muda”, *Komunika: Jurnal Dakwah Komunika*, Vol. 3, No 2. (STAIN Purwokerto, 2009).

²⁹ Sangkot Nasution, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-unsur Kelembagaan”, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 Juli 2019.

Oleh karena itu, peran seorang kiai pondok pesantren sebagai pengasuh sekaligus pendidik dapat mengayomi, memberikan contoh, melindungi dan bertanggung jawab dalam urusan dunia dan akhirat karena kiai pesantren diibaratkan menjadi orang tua kedua dari santrinya.

Maka jika di dalam pondok pesantren itu tidak ada pengasuhnya, maka tidak bisa dikatakan itu pondok pesantren. Karena, tujuan santri ke pesantren semata-mata karena ingin menimba ilmu agama dan pengetahuan serta barokah dari figur kiai.

d. Santri

Kata Santri berawal dari bahasa Arab “ Santoro”, yang artinya “menutup”. Selain itu jamaknya berasal dari kata “sanaatir” yang berarti terdapat beberapa santri. Adapun secara istilah santri yaitu murid ataupun siswa yang menuntut ilmu agama di sebuah Pondok Pesantren. Umumnya kata santri sebagai Panggilan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu agama dengan cara tinggal di Pondok Pesantren hingga selesai pendidikannya. Gus Mus menyatakan bahwa santri merupakan murid kyai yang didik dengan penuh kasih sayang agar menjadi seorang mukmin yang sabar dalam hal apaun dan tidak lemah, serta menjadi kelompok orang yang mempunyai kasih sayang kepada sesama serta dapat bersyukur dengan kenikmatan yang telah Allah berikan.

Dalam uraian unsur-unsur pokok pun santri sangat berperan dalam keberadaan Pondok Pesantren. Tidak bisa disebut Pondok Pesantren apabila santrinya tidak ada, sebab santri disini merupakan peran utama dalam menuntut ilmu serta melakukan aktifitas yang ada di pondok dan mencari keberkahan dari sosok seorang kyai.³⁰

e. Kitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kitab disebut sebagai buku.³¹ Pengajaran di Pondok Pesantren memakai kitab. Walaupun apabila pondok tersebut merupakan Pondok salaf. sistemnya lebih

³⁰ Rifqi Rismawan, Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm.18.

³¹ <https://kbbi.web.id/objek.html>

banyak belajar memakai kitab kuning. Al-quran pun dipelajari tetapi lebih banyak belajar dengan kitab kuning. Kitab kuning ialah kitab tradisional, kitab klasik yang mempelajari ilmu fiqih, aqidah, akhlak, hadist, tafsir sampai ilmu sosial kemasyarakatan. Zahid Syarif pengasuh pondok pesantren Hikmatussyarif TGH menyebutkan bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Arab gundul ataupun tidak berharokat dan ditulis oleh para ulama/kyai besar dahulu yang menguasai serta mempelajari pengetahuan tentang agama serta dijadikan contoh dalam segala segi kehidupan.³²

f. Ustadz

Ustadz merupakan sosok pendidik yang apabila dimaknai dalam menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu ustadz dalam bahasa Arab disebut juga guru maupun pendidik, yaitu seseorang yang dipercaya dapat memberikan pengajaran di bidang agama kepada orang lain.

Ustadz mempunyai peranan yang sangat penting dalam pondok pesantren. Karena ustadz banyak memberikan banyak ilmu terhadap para santrinya.³³ Selain itu, Ustadz membantu kyai ataupun pengasuh dalam pendidikan, sangat mustahil jika santrinya banyak sedangkan yang mengajarkan hanya seorang kyai saja, dengan demikian sangat dibutuhkan ustadz agar dapat membantunya. Ustadz yaitu untuk sebuah panggilan kepada orang yang mengajar baik mereka berusia masih remaja, dewasa maupun sudah tua karena masih mampu mengajarkan kebaikan dan ilmu agama. Akan tetapi apabila kyai adalah sosok orang yang dituakan serta sangat dihargai serta di pandang orang yang akan bertanggung jawab penuh terhadap santrinya baik di dunia ataupun akhirat.

³² Abdul Muin M, Kitab Kuning dan Madrasah (Studi Pada Pondok Pesantren Hikmatussyarif NW Salat Selat Lombok Barat). *Jurnal EDUKASI*, Vol.12, No. 1 (Puslitbang, Balitbang dan Diklat Kemenag RI: 2014).

³³ Imam Syafe'I, Pondok Pesantren :Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No.1, (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 66.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk serta meningkatkan kepribadian muslim, seperti kepribadian yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT, akhlak mulia dan dapat bermanfaat untuk masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri bebas serta teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama serta meneggaskan agama Islam dan kajayaan umat Islam di tengah tengah masyarat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

M. Arifin menyatakan bahwa pondok pesantren bertujuan sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum: menciptakan mubaligh-mubaligh Indonesia yang berjiwa Islam yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah serta batiniyah, yaitu mengamalkan agama Islam untuk kepentingan serta kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarrga, masyarakat negara Indonesia.
- b. Tujuan Khusus:
 - 1) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
 - 2) Menciptakan Ukhuwah Islamiyah untuk Pondok Pesantren dan disekelilingnya.
 - 3) Berusaha mewujudkan segala bentuk fasilitas di pesantren sebagai penunjang tercapainya tujuan umum pondok pesantren.
 - 4) Dapat mengelola kondisi dan suasana agamis dalam pondok pesantren, sehingga dapat berkesan di jiwa santrinya.
 - 5) Mengembangkan sikap-sikap beragama melalui pengajaran ilmu agama Islam.³⁴

4. Fungsi Pondok Pesantren

Pada umunya pesantren memiliki fungsi antara lain:

- a. Lembaga keagamaan yang melakukan *control social* (kontrol sosial)

³⁴ M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 249-250.

- b. Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi al-din*) serta nilai-nilai Islam.
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.³⁵

Dari tahun-ke tahun kini fungsi pesantren berjalan dengan dinamis serta mengikuti perkembangan sosial masyarakat global. kenapa tidak, awal mulanya lembaga tradisional ini mngembangkan fungsi sebagai lembaga sosial serta penyiaran agama. Ada beberapa fungsi pesantren seperti: fungsi tranmisi, reproduksi ulama serta pemelihara tradisi Islam.

Pesantren juga sudah meningkatkan fungsinya sebagai lembaga yang memiliki solidaritas sosial yang baik dengan menerima bermacam-macam kalangan masyarakat muslim dengan tidak memihak pada kalangan sosial dan memberikan fasilitas yang sama kepada mereka. Bahkan sekarang melihat kharisma serta kinerja kyainya, pesantren sangat cukup efektif dalam melakukan peranan sebagai pengayom masyarakat, baik tingkatan lokal, nasional serta religional.

Menurut fungsi dan perannya maka pondok pesantren dibeddakan menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Sebagai Lembaga Penyebaran Agama

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang di dalam aktivitasnya dengan didasarkan syariat agama untuk menyebarkan dan mensyiarkan ajara Islam di seluruh masyarakat.

- b. Sebagai Lemabaga Pendidikan Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki lima aspek pokok dari pesantren antara lain pondok, masjid, santri, kiai dan kitab-kitab klasik.

- c. Sebagai Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia

Selain seagai lembaga pendidikan Islam dan pusat kegiatan ajaran Islam, juga memiliki fungsi sebagi tempat mengembangkan dan

³⁵ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), hlm 8.

meningkatkan kemampuan seorang santri yang dapat difasilitasi oleh pondok pesantren.³⁶

5. Ciri-ciri Pondok Pesantren

- a. Hidup dengan hemat serta sederhana dilakukan dalam lingkup lingkungan pondok pesantren. Bahkan tidak banyak santri yang hidupnya cukup sederhana serta terlalu hemat hingga kurang memerhatikan kebutuhan gizi.
- b. Jiwa yang suka tolong menolong serta adanya suasana persaudaraan yang mewarnai pergaulan di pesantren. Sebab, selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga dikarenakan mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, ruang belajar dengan bersama serta membersihkan masjid.
- c. Adanya relasi yang sangat akrab diantara santri dengan kyai serta yang begitu memperhatikan santrinya, hal ini disebabkan karena sama-sama tinggal dalam satu komplek yang selalu ketemu.
- d. Sangat dianjurkan disiplin, karena berfungsi dalam menjaga kedisiplinan ini pesantren umumnya selalu memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- e. Kemandirian yang sangat terasa di pondok pesantren. Mereka mencuci pakaian sendiri, bahkan tidak sedikit memasak makanannya sendiri dan membersihkan kamar tidurnya sendiri.
- f. Ketaatan santri pada kiai. Santri akan menganggap bahwa tidak patuh dengannya itu dilarang agama selain memang tidak sopan. Santri tidak akan durhaka pada kiai karena kiai sebagai seorang guru yang dapat memberikan keberkahan.
- g. Keprihatinan dalam mencapai suatu tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunah. Dan I'tikaf, shalat tahajud, serta bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya ataupun meneladani kyainya yang menonjokan sikap zuhud.

³⁶ Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta :LP3ES,1998), hlm.71.

h. Memberikan ijazah, adalah pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan pada santri-santri yang sangat berprestasi. Ini memberikan tanda restunya kyai kepada murid atau santrinya dalam mengajarkan suatu teks kitab setelah dipelajari penuh.³⁷

6. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Menurut Departemen Agama RI tahun 1970/1971, tipe Pondok Pesantren dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Tipe A antara lain:

- 1) Pondok pesantren dimana para santri belajar serta menetap bersama dengan guru (Kyai).
- 2) Tidak menggunakan madrasah dalam belajar
- 3) Kurikulum (rencana pelajaran) tergantung pada kyai, serta cara memberikan pelayan individual (sorogan) maupun kolektif (bandongan)

b. Pondok Pesantren Tipe B yaitu:

- 1) Memiliki kurikulum tertentu
- 2) Pembelajaran dari kyai hanya dilakukan secara umum pada santri dalam waktu yang sudah ditentukan.
- 3) Pondok pesantren dimana ia memiliki madrasah untuk belajar.
- 4) Para santri menetap di tempat tersebut serta belajar mengikuti kegiatan pelajaran pada kyai selain mendapatkan ilmu agama ataupun umum di madrasah.

c. Pondok Peantren tipe C yaitu:

- 1) Pondok Pesantren dimana ada kyai maupun asrama
- 2) Aktifitas mengaji dilakukan di malam hari
- 3) Kegiatan kurikulum sekolah umum (SMP, SMA SPG, STM) dilaksanakan setiap pagi hari

d. Pondok Pesantren Tipe D yaitu:

³⁷ M. Sukthon Masyhud dan M. Khusnurdlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm 12-13.

- 1) semua santri melakukan kegiatan belajar di Madrasah ataupun di sekolah- sekolah umum di luar pesantren.
- 2) Kyai berperan sebagai pengawasan dalam pembinaan mental.
- 3) Pondok Pesantren yang hanya semata-mata tempat tinggal (asrama).³⁸

Selain itu menurut Haidar Putra Daulay secara faktual ada beberapa pola Pondok Pesantren yang di kenal dalam masyarakat, antara lain:

a. Pondok Pesantren Tradisional (PPT)

- 1) Pola I: Materi pelajaran menggunakan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, dengan memakai sistem halqoh, santri diukur dari tinggi dan rendahnya ilmu berdasarkan dari kitab yang sudah dipelajarinya. Ijazah dianggap bukan sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Biasanya Pondok pesantren ini tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh para ulama salaf agar tetap menggunakan bahasa Arab. Kurikulum yang digunakan tergantung kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya pun ada yang menetap ada juga yang mukim
- 2) Pola II: Pola ini hampir sama dengan pola yang di atas, akan tetapi, pada pola ini meenggunakan sistem belajar secara klasikal, non-klasikal serta sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

b. Pondok Pesantren Modern (PPM)

- 1) Pola I: pesantren ini menggunakan sistem Negara dan disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Ujiannya pun menggunakan sistem ujian negara. Kurikulum nya sesuai dengan kementerian agama yang di modifikasi oleh pesantren sebagai ciri khas pondok. Sistem belajarnya klasikal serta sudah tidak memakai sistem tradisonal. Kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Selain itu kebanyakan santri

³⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, (Jakarta: Deitpeka Pontren, 2003).

menetap di asrama yang sudah disediakan dengan fasilitas yang sudah lengkap. Adapun Kyai berperan sebagai Koordinator dalam aktifitas belajar mengajar yang dilakukan di kelas. Kurikulum Pendidikan agama serta bahasa Arab lebih dominan sebagai bentuk perbedaan antara sekolah dengan madrasah .

- 2) Pola II: Adapun pola ini lebih menekankan kepada materi pelajaran keterampilan, dengan tujuan agar dapat menjadi bekal dalam kehidupan santri apabila dia telah tamat dari pesantren tersebut.

c. Pondok Pesantren Komprehensif (PPK)

Pondok pesantren ini adalah sistem pendidikan serta pengajaran yang menggunakan campuran antara tradisional dan modern. Yang artinya di dalamnya menerapkan pendidikan serta pengajaran kitab salaf dengan memakai metode sorogan serta bandongan, namun secara regular namun sistem persekolahan terus ditingkatkan. Selain itu, secara konsep sudah di rencanakan serta teknisnya pun sudah diaplikasikan dalam menunjang pendidikan keterampilan. Umumnya, pesantren pola ini mengasuh dengan beberapa jenis jenjang pendidikan misalnya: pengajian kitab-kitab klasik, madrasah, sekolah, serta perguruan tinggi.³⁹

7. Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Sistem pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren bisa dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘sodoran ataupun yang disodorkan’. Yaitu sebuah sistem yang belajarnya secara sendiri-sendiri yang mana seorang santri akan bertatap muka langsung dengan seorang guru ataupun kiai, yang terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode sorogan tersebut adalah aktifitas pembelajaran yang lebih memfokuskan kepada perkembangan individu santri yang di bawah bimbingan secara langsung oleh seorang guru atau

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2009), hlm 20.

kiai. Biasanya dilakukan disuatu ruangan yang sudah disediakan serta terdapat tempat duduk bagi ustadz sementara itu santri lain menyiapkan diri serta menunggu giliran masing-masing dalam kondisi seperti itu, dapat menciptakan komunikasi yang baik antara santri dan kiai sehingga mampu meninggalkan kesan yang baik untuk keduanya.

b. Metode Bandongan

Metode bandongan sering juga disebut halaqah. Sistem pengajian yang menggunakan metode ini yaitu seorang kiai atau ustadz membacakan kitab klasik (kitab tanpa harokat) lalu seluruh santri menyimak kitab yang sama seperti yang dibacakan kiai dengan seksama. Metode ini dilakukan secara bersamaan dengan seluruh santri. Interaksi ini yang membedakan dengan sistem sorogan.

Dalam hal ini seorang kiai membaca, menerjemahkan serta menjelaskan teks-teks kitab yang memakai bahasa Arab tanpa harakat atau gundul. Selain itu dengan memegang kitab yang sama kemudian mencatat penulisan harakat, simbol-simbol kedudukan kata, serta keterangan-keterangan yang lain yang di anggap penting dan bisa membantu mendalami bacaan Arab tanpa harakat tersebut.

c. Metode hafalan

Metode hafalan adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan cara menghafal sebuah teks yang ditentukan dan mendapat bimbingan dari kiai maupun ustadz. Para santri biasanya diberi waktu untuk menghafalkan bacaan yang sudah ditentukan lalu selanjutnya mereka setoran hafalan di hadapan kiai atau ustadz.

d. Metode Weton

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang artinya berkala ataupun berwaktu. Pembelajaran metode weton bukan merupakan pengajian yang dilaksanakan rutin harian, akan tetapi dilakukan pada saat-saat tertentu saja seperti saat setelah sholat jum'at.

e. Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah ini merupakan aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan wisata ataupun perjalanan ke tempat tertentu untuk menuntut ilmu. Aktifitas kunjungan ini yang sifatnya keilmuan dilakukan semua santri menuju sesuatu tempat agar mempelajari suatu hal dengan bimbingan dari kiai.

f. Metode Muhawarah

Metode muhawarah merupakan sebuah aktifitas pembelajaran dengan cara melakukan latihan bercakap-bercakap dengan memakai bahasa Arab yang diharuskan oleh pondok pesantren terhadap santrinya semasa mereka menetap di pondok. Semua santri biasanya diwajibkan agar bercakap-cakap ataupun berbicara memakai bahasa Arab baik dengan sesama santri atau kepada kiai pada saat-saat tertentu.⁴⁰

D. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Konformitas adalah tingkahlaku tertentu yang dilakukan serta yang disebabkan oleh oranglain maupun kelompoknya, dalam melakukan suatu tingkah laku serta perbuatan yang sama maka individu juga melakukannya walaupun individu tersebut melukai ataupun tidak menyukai apa yang terjadi.⁴¹ Sedangkan Kiesler dalam Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwasannya konformitas merupakan adanya perubahan tingkahlaku ataupun keyakinan menuju aturan kelompok sebagai akibat pengaruh tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan.⁴² Konformitas merupakan sebuah jenis pengaruh sosial dimana seseorang mengubah sikap serta perilaku mereka agar sesuai dengan norma atau aturan sosial yang ada⁴³ sementara menurut Cialdini dan Gold Stein menyatakan konformitas

⁴⁰ Marjani Alwi, Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan dan sistem Pendidikannya, *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 16, No 2, Tahun 2013). hlm 214.

⁴¹ Sella Ayu Pertiwi, Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja *Korean Wafe*, *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 1, No. 2, tahun 2013.

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1996), hlm. 150.

⁴³ Robert A, Baron, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 53.

yaitu kecenderungan dalam mengubah kepercayaan maupun perilaku seseorang agar sama dengan perilaku orang lain.⁴⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa konformitas merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengaruh kelompok agar sesuai dengan aturan kelompok yang ada.

2. Bentuk- bentuk Konformitas

Menurut Myers (2012) bentuk konformitas ada tiga, sebagai berikut:

a. Penerimaan (*acceptance*)

Jenis konformitas yang sifatnya kompak, dimana seorang mengikuti perilaku kelompok yang disebabkan oleh percaya serta setuju kepada putusan kelompok. Individu melakukan konformitas karena mereka berpikir bahwasannya orang lain dalam kelompok mempunyai lebih banyak informasi dari pada apa yang diketahuinya.⁴⁵ Konformitas *Acceptance* ini dipengaruhi oleh:

- 1) Kepercayaan terhadap kelompok, salahsatu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok merupakan keahlian serta kompetensi yang dimiliki oleh seorang anggota kelompok lainnya. Semakin tinggi tingkat keahlian serta kompetensi kelompok, maka kepercayaan penghargaan seorang pun terhadap kelompok semakin besar.
- 2) Kepercayaan terhadap diri sendiri, konformitas akan menurun apabila seseorang memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap penilaian tingkahlakunya sendiri. Salahsatu faktor yang bisa berpengaruh terhadap kepercayaan diri ialah tingkat penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Faktor lain ialah kesulitan, semakin sulit hal yang harus dihadapi, maka semakin rendah rasa percaya diri terhadap apa yang dimiliki seseorang

⁴⁴ Shely E, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 253.

⁴⁵ Arizka Harisa, Perbedaan Masing-masing Faktor yang mempengaruhi Konformitas kelompok sebaya pada remaja berdasarkan Tipe Kepribadian, *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

b. Pemenuhan (*compliance*)

Penemenuhan adalah jenis konformitas yang sifatnya taat, dimana seseorang mengikuti kelompok meskipun ia tidak menyetujuinya. Konformitas ini dipengaruhi antara lain:

- 1) Kekompakan kelompok, kekompakan yang tinggi akan mempertinggi pula tingkat konformitas. Dan semakin kuat ketertarikan seseorang terhadap kelompok, maka semakin kuat juga konformitas yang terjadi.
- 2) Rasa takut terhadap penyimpangan, adalah alasan mengapa terjadinya konformitas *compliance*. Penyimpangan yang terjadi dalam kelompok, bisa menyebabkan individu memperoleh resiko yang tidak menyenangkan misalnya dikucilkan maupun ditolak oleh kelompok.
- 3) Kesepakatan kelompok, dengan anggota kelompok yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah mufakat, maka akan merasa mendapatkan tekanan yang sangat kuat agar bisa adaptasi dengan pendapat ataupun tingkahlakunya. Namun jika ada seseorang dalam kelompok tersebut yang tidak bisa menerima pendapat yang telah mufakat maka akan menyebabkan tingkat konformitas akan mengalami penurunan. Hal ini bisa disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, adanya pelanggaran yang dilakukan seseorang dalam kesepakatan yang telah dibuat ditandai dengan kemungkinan perbedaan pendapat atau ada penilaian antar anggota. *Kedua*, adanya anggota yang tidak menyetujui pendapat dari kelompok maka akan terjadi penolakan. *Ketiga*, kurangnya kepercayaan terhadap kelompok yang dapat menimbulkan konflik ketidak sepakatan.⁴⁶

Adapun menurut Rober dan Reber terdapat berbagai jenis konformitas teman sebaya yang dapat berpengaruh terhadap sikap serta tingkah laku remaja:

⁴⁶ Nur Arofah Tis'ina dan Suroso, "Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 4, 2015.

1) *Behavioral conformity* (konformitas perilaku)

Kecenderungan dalam meniru segala sesuatu yang menjadi keinginan kelompok, maka akan selalu berusaha berperilaku sesuai dengan berbagai cara yang sudah diterapkan oleh sebagian besar anggota kelompok.

2) *Attitudinal conformity* (Konformitas sikap)

Kecenderungan dalam melakukan perubahan sikap maupun keyakinan serta tekanan yang berasal dari kelompok dan barangkali perubahan dalam perilaku pribadi ataupun tidak.

3) *Personality trait conformity* (konformitas untuk kepribadian)

Kecenderungan yang menjadi tanda awal dari kepribadian seseorang dalam perubahan yang dipengaruhi perilaku atau sikap orang lain maupun kelompok yang diikutinya.

3. Konformitas Negatif

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa konformitas negatif merupakan sebuah wujud perilaku yang negatif dalam adaptasi individu yang dilakukan di dalam masyarakat/kelompok serta di sebabkan karena terpengaruh agar menyamakan kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang ada. Konformitas juga mempunyai segi positif dan segi negatif, adapun dari sisi positif adalah masyarakat fungsinya lebih baik ketika orang-orang tahu cara berperilaku pada kondisi tertentu, dan pada saat mereka mempunyai kesamaan tindakan serta tata cara berperilaku. Selanjutnya dari segi negatif juga dapat menghambat perilaku berpikir kritis. Dari konformitas negatif bisa dilihat terkait hal-hal negatif yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tingkah laku yang menyimpang, kreatifitas berpikir yang terhambat berpikir serta informasi yang kurang terkait tingkah laku yang baik.

Konformitas negatif merupakan tahapan dimana perilaku individu terpengaruh maupun dipengaruhi oleh orang lain di dalam sebuah kelompok yang mengarah kepada perbuatan yang tidak benar. Cara seseorang

tepengaruh ada beberapa macam, ada yang secara tidak langsung maupun langsung.⁴⁷

4. Pengukuran Konformitas

Ada berbagai alat ukur yang digunakan dalam mengukur konformitas antara lain:

- a. *Jackson'n Personality Inventory Of Comformity* yang dikembangkan oleh Jackson pada tahun 1976. Alat ukur ini terdapat enam kriteria: “setuju/tidak setuju”, “mematuhi/menolak untuk mematuhi”, “mencoba untuk menyesuaikan/menolak secara kuat”, “bersedia bekerja sama//tidak bersedia bekerja sama”, “berpandangan yang sama/berbeda pandangan” dan menggunakan skala likert antara 1-7 yang mengukur tingkat konformitas seseorang. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Huan pada tahun 2010 dengan menggunakan *Jackson Personality Inventory Of Comformity* menghasilkan bahwa konformitas tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam pembelian impulsive pada remaja. Hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah item sehingga memberikan hasil yang spesifik.
- b. *Online Consumer Comformity* yang dikembangkan oleh Lee dan Park pada tahun 2008. Alat ukur ini terdiri dari 12 skala item yang mengukur *informative comformity* dan *normative comformity*. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh lee dan park pada tahun 2008 menghasilkan bahwa hanya *normative comformity* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelian kompulsif.⁴⁸

5. Aspek-aspek Konformitas

Baron dan Byrne konformitas mempunyai dua aspek antara lain:

⁴⁷ Pamela Agustine Kurniasari, Hubungan antara Konformitas dan Perilaku Kerja Kontraproduktif Pada Sopir Bus Express (Cepat), *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hlm. 17.

⁴⁸ Ajeng Namyra Putri, *Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya, Konsep Diri dan Faktor Demografi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja*, hlm. 32-33.

a. Normatif

Dorongan agar berpegang teguh pada aturan yang berlaku di dalam sebuah kelompok sebab ingin memenuhi harapan serta memperoleh penerimaan daripada kelompok.

b. Informasional

Dorongan bagi seseorang agar dapat adaptasi dengan aturan kelompok yang berdasarkan kepada penerimaan individu terhadap bukti yang real yang ditunjukkan oleh kelompok terkait kebenaran norma.⁴⁹

6. Faktor Yang Mempengaruhi Konformitas

Myers konformitas bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

a. Budaya

Dari berbagai hasil temuan dapat disimpulkan bahwasannya seseorang yang menetap di suatu negara dengan budaya kolektif mempunyai tingkat individualitas yang sangat rendah serta dominan hidup berkelompok maupun berorientasi kepada nilai kelompok. Sebagai anggota ataupun ketua di dalam kelompok tertentu seseorang dominan selalu mempunyai kecenderungan dalam menyesuaikan sikap serta tingkah laku agar sama dengan aturan nilai yang sudah dimuat oleh kelompok tersebut.

b. Kepribadian

Perilaku dan sikap seseorang yang bukan hanya untuk berganung pada kondisi saat itu dan dipengaruhi oleh karakter serta suasana hati seseorang.

c. Peran Sosial

Seseorang dominan menyamakan diri dengan aturan atau norma budaya yang ada di dalam masyarakatnya sebagai bentuk bukti komitmen dalam adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya agar mempunyai kesamaan dengan mayoritas kelompok.

⁴⁹ Danny Novianto, Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Delinkuen Pada Suporter Sepakbola, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012, hlm. 5

Myers juga menyebutkan berbagai faktor lain yang mempengaruhi konformitas antara lain:

a. Pengaruh Dari Orang-orang Yang Disukai

Dominasi yang besar dan positif diberikan oleh seseorang atau kelompok yang disukai. Sikap dan tingkah lakunya yang dominan akan diikuti oleh orang yang menyukainya dan mereka yang memiliki hubungan dekat dengan yang disukai.

b. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok selalu dikatakan juga sebagai kohesivitas. Semakin melekat dalam suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membangun pola pikir serta tingkah laku anggota kelompoknya.

c. Ukuran Kelompok atau Tekanan Sosial

Konformitas bakal meningkat searah dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula dominannya kita ingin selalu ikut serta. Meskipun mungkin kita akan memakai sesuatu yang berlaku dari apa yang kita inginkan.

d. Norma Sosial Deskriptif dan Norma Sosial Injungtif

Norma deskriptif merupakan aturan yang hanya menguraikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada kondisi tertentu. Aturan kita dapat berpengaruh terhadap perilaku kita dengan cara memberitahu tentang apa yang kebanyakan dipandang efektif maupun bersifat adaptif dari kondisi tertentu tersebut. Selain itu, norma injungtif dapat mempengaruhi kita di dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan perilaku apa yang diterima serta tidak diterima pada kondisi tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa dipahami bahwa ada banyak faktor pengaruh konformitas. Maka dari itu ada berbagai alasan mengapa seseorang tertarik dalam melakukan konformitas, antara lain:

a. Keinginan Untuk Disukai

Efek dari internalisasi dari proses belajar dimasa kecil, banyak seseorang yang melakukan konformitas agar bisa membantunya

mendapat kesepakatan dari banyak orang agar seseorang bisa memperoleh pujian.

b. Rasa Takut Akan Penolakan

Konformitas selalu dilakukan agar seseorang bisa memperoleh penerimaan daripada suatu kelompok ataupun lingkungan tertentu. Apabila seseorang mempunyai pendapat serta tingkahlaku yang berbeda, maka dirinya akan selalu dianggap tidak termasuk dari anggota kelompok maupun lingkungan tersebut.

c. Keinginan Untuk Merasa Benar

Banyak situasi yang memicu seseorang berada pada posisi yang berat sebab tidak bisa mengambil keputusan. Apabila ada orang lain dalam kelompok yang ternyata bisa mengambil keputusan yang dianggap cukup benar, maka dirinya akan ikut serta supaya bisa dipandang benar.

d. Konsekuensi Kognitif

Kebanyakan seseorang yang berpikir melakukan konformitas merupakan konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok serta lingkungan dimana mereka berada.

Menurut uraian di atas bisa diartikan bahwasannya terdapat empat aspek yang dapat mempengaruhi setiap seseorang dalam melakukan konformitas. Selain itu juga ada dua penyebab kenapa individu bisa saja tidak melakukan konformitas. Alasan tersebut yaitu antarlain:

1) Deindividuasi

Deindividuasi terjadi pada saat kita ingin dibedakan dari orang lain. Dalam konteksnya, maka seseorang akan menolak beradaptasi dengan hal baru karena ia enggan dianggap sama seperti yang lain.

2) Merasa Menjadi Orang Bebas

Seseorang juga akan menolak untuk adaptasi sebab dirinya memang tidak menginginkan adaptasi. Menurutnya tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya dalam mengikuti aturan sosial yang ada.

Konformitas serta keragaman budaya dalam melakukan konformitas akan lebih rendah kepada budaya yang mengutamakan

individualitas ataupun budaya individualis dibandingkan budaya yang menindas keanggotaan kelompok ataupun budaya kolektivitas. Sementara itu dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono menjelaskan bahwasanya seseorang akan bisa terkonformitas jika dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

3) Besarnya Kelompok

Banyaknya kelompok di dalam suatu komunitas bisa meyakinkan konformitas perkumpulan kelompok yang biasanya minoritas akan menghilangkan identitasnya sebagai seseorang serta memulai dirinya dalam mengikuti aturan serta kebiasaan anggota kelompok yang mayoritas. Berdasarkan temuan yang menyatakan bahwasanya kelompok yang kecil memungkinkan seseorang untuk melakukan konformitas dari kelompok yang lebih besar

4) Suara Bulat

Dalam hal ini yang harus dicapai adalah suara bulat, sebab satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak akan bertahan lama, ia ataupun mereka menyerah pada pendapat kelompok mayoritas. Dengan kata lain, lebih mudah mempertahankan pendapat apabila banyak kawannya.

5) Keterpaduan atau Kohesi (*Cohesiveness*)

Perasaan antusiasme antara anggota kelompok, makin kuat rasa keterpaduan atau antusiasme tersebut, maka semakin besar efeknya terhadap tingkah laku seseorang. Contohnya masa remaja kebanyakan lebih menurut terhadap teman-temannya (sebab rasa kekitaan yang sangat besar) ketimbang menuruti nasihat orangtua.

Selain itu menurut Deutch dan Gerrad (1955) ada dua hal yang menyebabkan seseorang berperilaku konformitas:

1) Pengaruh Norma

Dikarenakan keinginan agar memenuhi harapan orang lain agar bisa lebih diterima oleh kelompok. Contohnya yaitu para pejabat-

pejabat yang menginginkan naik pangkat maupun mencari status yang selalu menyepakati segala sesuatu hal yang diucapkan atasannya.

2) Pengaruh informasi

Sebab terdapat petunjuk serta pengetahuan tentang realitas yang diberikan oleh orang lain yang bisa diterimanya atau tidak dapat dihindari lagi.⁵⁰



⁵⁰ Sarlito Wirawa Sarwono, *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan...* 184-187.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan perencanaan serta tatacara penelitian yang ingin dilakukan agar mendapatkan jawaban dari masalah yang akan diteliti. Selain itu metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu antara lain:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, diharapkan terangkat gamabr mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Penelitian didasarkan pada peserpsi emik yaitu untuk mengungkapkan dan mengurangi sistem dan perilaku bersama satuan strukturnya dan kelompok struktur satuan-satuan itu.⁵¹

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara , catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasioanal atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah agar menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada dan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik ojektif atau subjek yang diteliti.⁵²

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif “ sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.”⁵³

⁵¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni, Edisi Revisi, 2001), hlm.83

⁵² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.3

Sedangkan jenis dari penelitian ini tergolong penelitian lapangan (field research), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di Pondok Pesantren Darul Abror agar mendapatkan data yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kaitannya dengan Strategi Pengurus Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan peneliti adalah di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian serta observasi yaitu dari bulan Maret hingga bulan Mei 2022.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menunjuk pada orang, individual atau kelompok yang menjadi unit maupun satuan (kasus) yang ingin diteliti.⁵⁴ Dengan demikian, subyek penelitian ini adalah sumber informasi yang akan dicari dalam menyingkap fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penulis menyesuaikan subjek penelitian didasarkan terhadap masalah yang ingin diteliti.

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah:

- a. Tuhfatul Lutfiyah, lurah Pondok Pesantren sebagai sumber informasi mengenai strategi pengurus dalam mengatasi konformitas negatif santri.
- b. Itsna Agustin Nur Rohmaniah, Oktiawati, seksi keamanan sebagai sumber informasi mengenai perizinan pondok.

⁵⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.17.

- c. Ismi Nabila, Nidaul Hasanah, ustadzah Pondok Pesantren sebagai informasi mengenai kegiatan mengajar di Pondok Pesantren.
- d. Muti, Rani, Nofikah, Ida, santri Pondok Pesantren Darul Abror, sebagai sumber informasi tambahan mengenai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

2. Obyek Penelitian

Objek dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan hal, perkara ataupun orang yang akan jadi pokok pembicaraan utama.⁵⁵ Objek di dalam penelitian ini merupakan strategi pengurus pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

D. Sumber data

Sumber data penelitian ini berdasarannya kepada dua sumber data, ialah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data utama untuk mendapatkan informasi penting terkait penelitian. Sumber data ini berbentuk wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan agar memberikan informasi data untuk penulis gunakan sebagai tombak penelitian. Metode bisa berbentuk wawancara secara langsung, wawancara melalui telekomunikasi, diskusi kelompok tematik (focused group discussion/FGD), angket dan lain sebagainya. Data primer umumnya ialah menghasilkan data langsung secara personal⁵⁶.

Sumber data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tuhfatul Lutfiyah, lurah Pondok Pesantren sebagai sumber informasi mengenai strategi pengurus dalam mengatasi konformitas negatif santri.
- b. Itsna Agustin Nur Rohmaniah, Oktawati, seksi keamanan sebagai sumber informasi mengenai perizinan pondok.
- c. Ajeng, Nidaul Hasanah, ustadzah Pondok Pesantren sebagai informasi mengenai kegiatan mengajar di Pondok Pesantren.

⁵⁵ <https://kbbi.web.id/objek.html>

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, hlm.7

d. Muti, Rani, Nofikah, Ida, santri Pondok Pesantren Darul Abror, sebagai sumber informasi tambahan mengenai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data pendukung dalam mencari jawaban atas permasalahan penelitian. Bentuk informasi atau data dalam sumber ini dapat berupa data atau dokumen lembaga, berita, buku, jurnal terkait dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Prosedur akumulasi sumber sekunder ini dikatakan juga sebagai bentuk kajian ditempat (*Best Study*⁵⁷). Sumber sekunder berasal dari jurnal, buku serta arsip-arsip pondok yang berkaitan dengan penelitian.

E. Metode pengumpulan Data

Adapun penulis menggunakan teknik dan metode pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan terkait permasalahan dengan seseorang yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Wawancara dalam penelitian terdapat dua jenis. Wawancara terstruktur dan wawancara non terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan yang sudah ditulis dan dipilih penulis. Sedangkan wawancara non terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan tambahan sehingga mengalir begitu saja. wawancara jenis ini terlihat lebih santai dan rileks.⁵⁸ Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini yang dilakukan oleh dua pihak, seperti pewawancara (*interviewer*) yang memberikan beberapa pertanyaan serta terwawancara (*interviewee*) yang menjawab terkait pertanyaan tersebut.⁵⁹

⁵⁷ Tim Penyusun... hlm.7

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 42.

⁵⁹ Ahmad Miftahul Ma'arif, *Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern*, hlm. 186.

Wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa narasumber terkait. Wawancara tersebut menggunakan wawancara sistematis dan terstruktur dengan media online via whatsapp dan setelah itu dilanjutkan secara tatap muka agar informasi yang didapat secara detail yang hasilnya penulis rekam. Wawancara ini berfungsi agar bisa memperoleh fakta-fakta strategi yang dilakukan pengurus pondok pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri.

2. Observasi

Observasi (*observation*) adalah suatu prosedur yang kompleks, sebuah proses yang tersusun dari beberapa proses biologis dan psikologis.⁶⁰ Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penulis, serta direncanakan dan dicatat terstruktur dan bisa dilihat langsung hambatan atau kendalanya dalam penelitian. Tujuan teknik itu untuk menemukan fakta langsung dari lapangan dengan penulis berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.⁶¹ Hasilnya akan menjadi deskripsi mengenai kejadian yang dilihat secara langsung.

Teknik observasi ini digunakan agar mengetahui secara langsung ataupun tidak langsung terkait strategi yang digunakan pengurus dalam mengatasi perilaku konformitas negatif santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrument pengumpulan data yang selalu digunakan di dalam berbagai metode pengumpulan data.⁶² Dokumentasi dapat berupa foto kejadian atau saat observasi penulis dan narasumber. Dalam penelitian jenis kualitatif berkas foto sangat mendukung penelitian karena foto tersebut ,menunjukkan jawab asli dari deskripsi yang penulis

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), hlm. 145.

⁶¹ Asrori Izz, Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo), *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2018, hlm.40.

⁶² Rika Ni'matussholikhah, Keberimbangan Berita dalam Media Siber Analisa Isi Berita Pilkada Lampung Periode Desember 2015. *Skripsi*, Universitas Lampung, 2017, hlm. 55.

berikan. Ada dua jenis foto yang bisa dijadikan sumberdata adalah foto yang diperoleh oleh orang lain serta foto yang diperoleh peneliti sendiri.⁶³

Metode dokumentasi ini berfungsi untuk memperoleh fakta terkait aktifitas dalam menguatkan data berhubungan dengan masalah yang sedang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah mengali serta menyusun secara terstruktur data yang ingin di peroleh dari hasil wawancara, catatan hasil lapangan serta dokumentasi dengan menggunakan teknik mengorganisasikan data, menguraikan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan digali, serta menarik kesimpulan hingga dapat dimengerti oleh diri sendiri ataupun oranglain.⁶⁴

1. Reduksi Data

Mereduksi artinya meringkas, ialah suatu tahap pemilihan, memfokuskan perhatian pada pola penyederhanaan, abstraksi serta perubahan data kasar yang ditemukan di lapangan studi. Data reduksi berfungsi agar memperoleh gambaran terkait strategi pengurus pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah hasil dari reduksi data, yang disajikan ke dalam sebuah laporan secara terstruktur yang mudah dibaca ataupun dipahami baik secara keseluruhan ataupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan.⁶⁵ Adapun jenis penyajian kualitatif ialah sebagai berikut:

- a. Teks naratif artinya segala bentuk catatan lapangan
- b. Non verbal misalnya matrik, grafik, jaringan serta bagan Merupakan bentuk-bentuk inilah yang dapat menggabungkan data yang terstruktur ke dalam suatu bentuk yang mudah dicapai, hingga dapat dengan mudah

⁶³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (PT: Remaja Rosdakarya, Bandung. 2016), hlm. 160.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, hlm 244.

⁶⁵ Holifa Fika Fitria, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Tour Guide di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Skripsi*, Banyuwangi: Universitas Jember, 2018, hlm.38.

untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya dengan melakukan analisis kembali.⁶⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (verification) adalah langkah terakhir dalam menganalisis informasi.⁶⁷ Peneliti harus sampai pada kesimpulan serta melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang sudah disepakati oleh tempat penelitian itu dilakukan.⁶⁸ Setelah melewati langkah-langkah lain di atas, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dengan cara deskriptif berhubungan dengan strategi pengurus pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri.

Penarikan kesimpulan umumnya dilakukan dengan memakai metode pengkajian ulang data yang telah digunakan. Kesimpulan juga memverifikasikan pada saat aktifitas sedang berlangsung, serta dilakukannya yaitu dengan cara memantau kembali kepada analisis yang ada menurut lapangan.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*hlm. 249

⁶⁷ Holifa Fika Fitria... 38

⁶⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksar, 2009), hlm 89.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Abror

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara.

Sejarah Pondok Pesantren Darul Abror bermula dari kyai Taufiqurahman pada tahun 1996, beliau merupakan santri yang mondok selama 15 tahun yang berlokasi di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi. Sesudah menyelesaikan pendidikan dari pondok beliau selalu melaksanakan kegiatan pengajian kecil yang sering diikuti oleh anak-anak yang diprakarsai oleh orang-orang dewasa. Kemudian tumbuh rasa kepercayaan masyarakat kepada beliau. Sebab, kurangnya tempat ataupun fasilitas belajar yang cukup baik dalam menerima santri-santri beliau, sehingga diadakan pengajian di rumah orangtua beliau. Dari waktu ke waktu, pengajian pun makin berkembang. Pada tanggal 25 Oktober 1996 atau 12 Rabiul Awal 1417 H yang diprakarsai masyarakat Purwanegara Bersama dengan Taufiqurahman membangun Pondok Pesantren Darul Abror yang berlokasi di Watumas Kelurahan Purwanegara Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Adapun untuk pemilihan nama pondok berawal dari musyawarah bersama beberapa tokoh desa dan warga setempat, dan telah di sepakati dengan menggunakan nama Darul Abror sesuai dengan harapan warga sekitar lebih berkembang serta menjadi masyarakat yang sejahtera serta damai, sejalan dengan arti kata Darul Abror yang artinya masyarakat yang selalu dalam kebaikan.⁶⁹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Abror bertempat di sebelah barat Sekolah Polisi Negara (SPN), yang jaraknya kurang lebih 200 m. Hingga Pondok Pesantren ini termasuk kedalam kelurahan Purwanegara tepatnya Dusun

⁶⁹ Sumber: Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

Watumas RT 07 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Darul Abror terletak pada posisi yang cukup strategis, sebab berlokasi di tengah-tengah masyarakat menengah kota yang mempunyai pola hidup yang lebih maju, cukup kedalam kesejahteraan dan mempunyai semangat keagamaan yang cukup bagus.

Akses transportasi menuju pondok pesantren Darul Abror dapat terbilang cukup mudah sebab termasuk ke jalur utama yang dapat dilalui mobil angkutan umum dari terminal Purwokerto hingga jalur wisata Baturaden sebelah Barat. Selain itu, batas-batas wilayah Pondok Pesantren Darul Abror adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan TK Diponegoro
- d. Sebelah timur berbatasan hingga sungai jurig serta pemukiman penduduk

Menurut letak geografis di atas bisa diketahui bahwasannya pondok pesantren Darul Abror letaknya di tengah-tengah pemukiman penduduk. Hal ini dapat membantu untuk pondok pesantren Darul Abror dalam menciptakan peranannya sebagai lembaga keagamaan ataupun sosial.⁷⁰

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Abror

a. Visi Pondok Pesantren Darul Abror

Visi dari pondok pesantren Darul Abror merupakan “Terbentuknya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing dan bisa menjadi pusat unggulan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi fokus unggulan pendidikan agama Islam serta pengembangan masyarakat dalam rangka membentuk watak serta perilaku santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggungjawab “.

b. Misi Pondok Pesantren Darul Abror

⁷⁰ Sumber: Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

Agar menciptakan visi yang sudah diterapkan tersebut, sehingga di pondok pesantren Darul Abror juga merumuskan beberapa misi antara lain:

- 1) Mengembangkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran dan meningkatkan sumber daya pendidikan secara kuantitatif maupun kualitatif
- 2) Membangun serta membentuk manusia yang berpendidikan ilmiah yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, disiplin, serta memiliki komitmen dan pembangunan bangsa Indonesia baik fisik ataupun non fisik yang berdasarkan ahlulsunnah waljamaah.
- 3) Melakukan aktifitas belajar mengajar dengan mengaktifkan sumber daya yang sudah ada.⁷¹

c. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Darul Abror

Suatu lembaga pendidikan ingin memiliki pengurus yang dapat mengelola serta mempertanggung jawabkan terhadap lembaga pendidikan tersebut, selain itu juga, pondok pesantren Darul Abror, dalam menciptakan situasi yang tertib serta teratur dan akan membantu dalam kelancaran kegiatan pembelajaran Pondok pesantren Darul Abror, sehingga disusunlah struktur organisasi pengurus putri Pondok Pesantren Darul Abror sebagai berikut:

- 1) Pemimpin : Kyai Taufiqurahman
- 2) Ketua : Tuhfatul Lutfiah
- 3) Sekretaris : Sulvia Isrifah
- 4) Keamanan : Itsna Agustina
- 5) Wakil keamanan : Oktiawati
- 6) Seksi kebersihan : Listia

d. Keadaan Santri

Santri yaitu sebuah aspek pendukung Pondok Pesantren Darul Abror dalam merealisasikan visi, misi serta tujuan. Perkembangan

⁷¹ Sumber: Dokumentasi, Arsip Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara

jumlah peserta didik di Pondok Pesantren Darul Abror menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun hingga kini berjumlah 955 santri.

e. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas

Terkait aktifitas tambahan, setiap hari minggu pagi roan (kerja bakti) yang dilakukan setelah selesai ngaji tafsir sekitar jam 09.00-10.30 WIB. Hari jum'at ba'da magrib dilakukan istighosah bersama yang lokasinya di Mesjid, dan selain itu ada kegiatan berupa jum'at pertama sholawat sertas al-barjanji, jum'at kedua lalaran, jum'at ketiga khitobah, jum'at keempat pembacaan yasin serta tahlil.

f. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Abror

Pondok Pesantren Darul Abror telah mempunyai pendidikan Non Formal misalnya Majelis Diniyah dan TPQ (Taman Pelajaran Al-quran). Beliau mendirikan pengajian TPQ yang diikuti bersama anak-anak yang berada di seliling rumahnya. TPQ ini dibangun pada tanggal 25 Oktober 1996 atau 12 Rabiul Awal 1417 serta diberi nama TPQ Darul Abror. Di samping pendidikan formal Pondok Pesantren Darul Abror mempunyai berbagai komunitas yang mendukung kreatifitas santri, berikut daftar komunitas yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Abror:

- 1) Komunitas Darul Lughoh
- 2) Group Hadroh Nasyidul Habib
- 3) Pencak Silat Pagar Nusa
- 4) Komunitas Lentera Darul Abror

Sementara itu juga mempunyai sosmed (sosial media) yang fungsinya untuk memberikan berita pada khalayak seputar profil serta aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh santru Darul Abror:

Youtube : Darur Abror Channel
 Facebook : Darur Abror PWT
 Instagram : @pp.darulabor

g. Sarana dan Prasarana

Sarana maupun prasarana pembelajaran berfungsi agar aktifitas pengajian di Pondok Pesantren Darul Abror terlaksana sebagaimana semestinya.

Di bawah ini sarana dan prasarana pembelajaran Pondok Pesantren Darul Abror:⁷²

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Abror

NO	Fasilitas	JUMLAH
1	Ruang Kantor	2
2	Kamar Tidur Santri Putri	24
3	Ruan Aula	1
4	Kamar Mandi	41
5	Kantin	1
6	Perputakaan	1
7	Parkiran	3

Dapat dilihat dari data di atas, maka diketahui bahwasannya dalam menunjang pendidikan di Pondok Pesantren Darul Abrol terdapat berbagai sarana dan prasarana, seperti kamar santri, kantor, kantin, MCK serta parkir. Dan terdapat pula lapangan dibelakang pondok pesantren yang berfungsi sebagai sarana olahraga pada saat diadakannya lomba perayaan hari besar dan khataman.

4. Peraturan dan Sanksi Pondok Pesantren Darul Abror

a. Peraturan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peraturan merupakan tatanan (petunjuk maidah, ketentuan) yang di buat untuk mengatur. Dengan kata lain peraturan merupakan sesuatu hal yang disusun secara sengaja agar bisa mengontrol tingkah laku individu atau sekumpulan orang.

⁷² Data Terlampir

Sementara, terdapat pembagian peraturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror antara lain:

- 1) Santri wajib mengikut aktifitas yang ada di Pondok sesuai dengan jadwal.
- 2) Santri diperbolehkan membawa kendaraan seperti motor ataupun sepeda
- 3) Santri di perbolehkan mengikuti kegiatan di luar Pondok dengan syarat maksimal pukul 20:30 sudah berada di Pondok Pesantren.
- 4) Santri dilarang diboncengan serta dianterin oleh yang bukan mahrom sampai ke area Pondok.
- 5) Santri di larang memakai pakaian ketat serta memakai celana selama berada di Pondok.
- 6) Baju tidak boleh dimasukan selama berada di area Pondok
- 7) Santri wajib meminta persetujuan kepada pengurus keamanan serta ke pengasuh apabila ingin meninggalkan pondok atau pulang dalam jangka waktu minimal 1 hari (1x21 jam) sesuai alur perizinan yang ditetapkan. Dan santri wajib menemui keamanan dan selanjutnya sowan ke pengasuh apabila sudah kembali ke Pondok.
- 8) Durasi kepulangan 1 bulan sekali ialah 4 hari 3 malam, apabila lebih dari peraturan sehingga harus dengan pertimbangan keamanan. Adapun santri yang keluar Pondok tanpa izin dari pengurus keamanan dan pengasuh maka dikatakan alpa.
- 9) Santri tidak diperbolehkan stang motornya di kunci pada saat berada di dalam parkir Pondok.
- 10) Setiap motor yang terparkir tidak sesuai dengan aturan maka diberikan sanksi.

Selain itu bagi santri yang melanggar aturan yang telah dibuat akan dikenakan sanksi antara lain:

- a. Mendapat nasehat ataupun teguran dari pengurus.
- b. Membaca Al-Quran di masjid selama 60 menit
- c. Membersihkan toilet dan dapur di Pondok Pesantren

d. Membayar denda 5000 perhari apabila minggat

5. Kondisi dan Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan salah satu Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan keunikannya dalam sistem pembelajaran serta masih memakai kitab kuning sebagai acuan utama untuk santri dalam belajar. Adapun, pendidikan Pondok Pesantren Darul Abror seperti pondok pesantren salaf lainnya yang memfokuskan kepada penguasaan materi pelajarannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan di pesantren. Selain itu juga tidak memakai ijazah sebagai alat target pengukuran. Pondok Pesantren Darul Abror bertujuan agar pendidikannya tercapai jika santri mampu memahami yang diajarkan, serta mengamalkannya dalam setiap perbuatannya.

Berdasarkan wawancara dengan Abah Taufiqurrahman selaku pengasuh Pondok Pesantren menyatakan bahwa sistem pembelajaran di pondok pesantren santri belajar tidak formal seperti pendidikan lainnya. Karena lebih memfokuskan “*amaliyah*” sebagai bentuk dari pengaplikasian dari pengetahuan yang telah didapatkan santri dalam memahami kitab-kitab yang sudah dipelajari.⁷³ Peneliti juga memperoleh informasi dari salah satu santri Rani tentang sistem yang digunakan pun sama seperti pondok salaf pada umumnya, yaitu misalnya sorogan, bandongan, dan hafalan. Pada waktu sorogan, santri diharapkan maju secara bergantian kepada ustad masing-masing. Di pondok pesantren ini santri wajib menyetorkan hafalan *jurumiyah*, *imriti* serta *alfiyah*⁷⁴. Sementara itu bagi hafalan al-quran tidak terlalu diwajibkan.

Model pembelajaran di Pondok Pesantren yaitu dengan memakai bentuk sorogan, bandongan, serta hafalan. Pada waktu yang cukup lama. Pesantren menggunakan sistem pengajaran yang lazim yang dikatakan juga dengan sorogan. Ada berbagai pesantren yang memilih tetap dengan

⁷³ Hasil Wawancara Dengan Abah Taufiqurrahman Selaku Pondok Pesantren Darul Abror, Pada tanggal 14 mei 2022.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Rani Selaku santri, Pada tanggal 1 april 2022

metode pengajaran seperti itu, tanpa adanya variasi.⁷⁵ Metode sorogan mempunyai ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Bersamaan dengan pemakaian metode ini berkembang pula tradisi hafalan.

Selain itu pada santri di pesantren permasalahan yang sering dihadapi santri memberikan dampak perkembangan pribadi individu seperti halnya yang dialami oleh beberapa santri Pondok Pesantren Darul Abror. Berbagai macam perilaku negatif timbul dari santri. Dari permasalahan yang kecil sampai permasalahan besar. Hukuman yang dijalani santri disebabkan perilaku santri yang melanggar peraturan pondok seperti keluar masuk tanpa izin, memilih berangkat kegiatan terlambat karena menunggu teman, serta memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

a. Sering Keluar Pondok Tanpa Izin

Setiap lembaga pendidikan mempunyai tata tertib serta peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota, dan menjalankan dengan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan. Peraturan yang dibuat untuk menjadikan santri hidup disiplin. Salah satunya ialah keluar pondok pesantren harus dengan izin bagian keamanan yang diberi tanggung jawab mengenai perizinan santri. Santri diwajibkan berada di pondok sebelum magrib serta diperbolehkan keluar lagi setelah sholat isya kemudian harus berada dalam pondok lagi pada pukul 21:00 WIB, serta santri diperbolehkan pulang 1 bulan sekali. Berdasarkan beberapa santri menyatakan bahwa mereka tidak meminta izin karena atas kesepakatan sekelompok untuk keluar untuk membeli makan atau pun ada kegiatan diluar pondok . Kebiasaan ini sering dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darul Abror. Maka dari itu, pengurus sering melakukan pemeriksaan terhadap santri yaitu absensi pada saat setelah ngaji madin yaitu sekitar pukul 22:00 Wib yang dilakukan oleh pengurus seksi keamanan dibantu oleh pengurus lainnya.

b. Tidak Mengikuti Kegiatan

⁷⁵ M. Chabib Chirzin, *Agama, Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 87.

Pondok pesantren Darul Abror merupakan Pondok pesantren yang paling strategis diantara Pondok-Pondok yang ada disekitar kampus dan serta peraturan tata tertib yang diterapkan termasuk paling mudah dan sedikit kegiatan diantara lainnya, namun masalahnya tetap saja santri dalam melakukan peraturan tersebut dengan semena-atau seenaknya sendiri.

Peraturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror dihimbau bagi semua santri untuk mengikuti kegiatan mengaji. Namun masalahnya seperti yang di sampaikan oleh Tuhfatul Lutfiah selaku lurah Pondok menyatakan bahwa semua peraturan yang ada tidak dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Darul Abror dan mayoritas yang mematuhi serta melaksanakan peraturan hanyalah santri yang menjadi pengurus saja. Selain itu apabila santri yang sekamar ikut serta melaksanakan kegiatan Pondok, maka yang lain pun ikut serta mengikuti serta melaksanakan kegiatan tersebut.⁷⁶

Ketertarikan yang dirasakan oleh seseorang terhadap sebuah kelompok tersebut sangat berpengaruh serta dinamakan dengan kohesivitas, sebab salah satu cara agar diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal.⁷⁷

B. Konformitas Negatif di Pondok Pesantren Darul Abror

Konformitas adalah bentuk interaksi yang di dalamnya individu berperilaku sesuai dengan harapan kelompok ataupun masyarakat dimana ia tinggal, konformitas yang artinya proses penyesuaian diri dengan masyarakat dengan cara menaati norma serta nilai-nilai masyarakat.⁷⁸

Secara sederhana bisa artikan bahwa tingkahlaku manusia merupakan *output* dari segala macam pengalaman, serta interaksinya dengan lingkungannya yang terrwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap serta perbuatan. Maka dari itu, ketika individu melakukan tindakan sesuatu sebagai

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Tuhfatul Lutfiah selaku Lurah Pondok Darul Abror pada tanggal 16 juli 2022

⁷⁷ Robert A. Baron & Byrne, Psikologi Sosial Jilid Dua, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm.57

⁷⁸ Suryawati dan Maryati, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 103.

reaksi atas stimulus yang datang dari luar dirinya, pada saat itulah ia sedang berperilaku, entah respon ini bersifat pasif tanpa tindakan, misalnya berpikir, berpendapat, bersikap, ataupun bersifat aktif melakukan tindakan.

Dalam konteks di dunia pesantren, batasan ini hendak menerjemahkan bahwa tingkahlaku santri bisa dirumuskan sebagai bentuk pengalaman serta interaksi seorang santri dengan lingkungannya, khususnya terkait tentang pengetahuan serta sikap kepesantrenan serta kesantriannya. Perilaku aktif bisa dilihat sementara perilaku pasif tidak terlihat, seperti pengetahuan, persepsi, maupun motivasi.⁷⁹ Jadi, tingkahlaku santri merupakan ekspresi kepribadian yang sifatnya khas dari diri individu santri yang berasal dari lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi maupun etika santri tersebut. juga merupakan keseluruhan kualitas tingkahlaku dengan lingkungan pesantrennya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ririn Zurfatur selaku pengurus pondok Pesantren menyatakan bahwa konformitas ini memang sering terjadi apalagi untuk santri-santri yang baru masuk pesantren biasanya santri seperti ini adalah santri yang masih adaptasi dengan lingkungan pesantren, dan dalam rangka untuk ikut bersosialisasi dengan teman temannya, santri yang seperti ini akan menganggap benar semua hal negatif yang dilakukan temannya.⁸⁰

Biasanya perilaku santri yang seperti ini harus mendapat bimbingan atau mendapat teman yang dapat memberinya pengaruh yang baik. Beberapa aktifitas yang ada di Pondok Pesantren yang cukup banyak harusnya dapat meningkatkan motivasi santri dalam kegiatan belajar serta berpartisipasi terhadap kegiatan yang ada di pesantren, sementara itu dengan adanya teman-teman, pengurus pondok beserta pengasuh juga sebaiknya bisa membuat para santri semakin bersemangat untuk kegiatan belajar karena tidak hanya belajar tetapi santri pun mendapatkan informasi beserta bimbingan. Tetapi, kenyataannya tidak semua santri semangat dalam melakukan kegiatan yang

⁷⁹ Upik Abdidin, dkk, "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif GengSantri)," *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 01, Januari 2017, hlm. 103.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ririn Zurfatur selaku pengurus pada tanggal 31 maret 2022

sudah ada di pesantren, ketidak tepatan santri pada saat memilih teman di lingkungan pesantren malah dapat mempengaruhi keaktifan santri untuk mengikuti kegiatan pesantren. Misalnya saja beberapa santri putri pun dominan memilih untuk datang terlambat dalam mengikuti kegiatan disebabkan karena menunggu temannya untuk berangkat bersama-sama daripada datang sendirian tetapi dipandang tidak setia kawan. Selain itu juga, ada berbagai santri yang tidak sesuai dengan aturan yang ada serta tidak mengikuti kegiatan yang sudah terjadwal.

Umumnya santri yang tidak disiplin dengan peraturan di Pondok Pesantren Darul Abror merupakan santri yang tinggal lebih dari satu tahun, itu yang berarti bahwa santri tersebut melaksanakan pelanggaran setelah menempuh tahun kedua tinggal di pesantren. Pada saat tahun pertama tinggal di pondok santri masih fokus dengan adaptasi, baik adaptasi terhadap lingkungan pesantren, lingkungan sosial serta kegiatan yang ada di pesantren. Biasanya masa pergantian semester santri sudah mulai akrab terhadap kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan pesantren, misalnya kelompok teman kamar, kelompok teman kelas, kelompok teman belajar dan seterusnya. Ada berbagai santri yang sudah mempunyai beberapa teman dekat ataupun *per group* yang merasa sudah cukup mempunyai kesetaraan dengan nya. Umumnya teman dekat tersebut biasa dikatakan sebagai keluarga kecil yang mendampingi baik dalam keadaan susah ataupun senang selama masih di sekitar pesantren. Pada dunia pesantren tidak menutup kemungkinan ada kelompok atau geng yang mempunyai pengaruh negatif ataupun positif. Hal ini yang biasanya terjadi dalam kelompok yaitu kecenderungan hanya dekat dengan teman yang dianggap cocok saja. kedominanan ini biasanya mendatangkan kelompok kecil di dalam kelompok besar yang disebut juga geng.

Selama tinggal di pondok pesantren, pengurus pondok, ataupun santri tinggal dalam ruangan yang sama serta kegiatan yang sama pula. Kehidupan yang berkelompok membuat para remaja mau tidak mau harus melakukan adaptasi dengan cara sebaik mungkin dengan teman-temannya di lingkungan pesantren supaya tidak akan ditolak oleh lingkungan tempat ia tinggal. Tidak

pintar di dalam memilih teman pada bergaulan adalah tingkah laku yang kurang diperhatikan serta bisa memberikan efek yang cukup besar dalam keberlangsungan hidupnya. Pada saat remaja bergaul dengan teman sebayanya mendekati beberapa hal di ukur bersama aturan yang berlaku di dalam kelompok secara baik ataupun tidak. Oleh karena itu, apapun yang menjadi norma dalam sebuah kelompok sering dilaksanakan agar terhindar dengan adanya celaan di dalam kelompok tersebut. Teman yang harusnya memberikan pengaruh positif serta bisa menjadi inspirasi di dalam mengikuti kegiatan santri yang ada di pondok tetapi malah memberi efek yang negatif, contohnya dapat membuat santri menjadi tidak semangat dalam melaksanakan beberapa kegiatan yang sudah pasti positif.

C. Strategi Pengurus Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror

Strategi adalah sebuah teknik berupa tindakan dalam bentuk usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi ini bisa pula di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan antara pengurus pondok pesantren serta santri agar mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Begitu pun yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam mengatasi perilaku konformitas negatif santri dengan menggunakan strategi yang dirasa cukup efisien serta efektif untuk santri.

Pada umumnya strategi memiliki definisi suatu garis-garis besar haluan dalam bertindak dalam suatu usaha mencapai sasaran yang sudah diterapkan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa dimaknai pula sebagai pola-pola umum aktifitas guru anak didik dalam bentuk kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang sudah di gariskan.⁸¹

Strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang telah dimiliki atau yang bisa dikerahkan dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan. Usaha dalam pencapaian merupakan tujuan akhir yang dapat digunakan sebagai rujukan di dalam acuan dalam menata kekuatan serta

⁸¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zin, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

menutup kelemahan yang diartikan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.⁸²

Bisa diartikan bahwa strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi di dalam suatu kegiatan dalam waktu tertentu. Pada dasarnya sebuah strategi yang baik ada koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan serta memiliki teknik dalam mencapai suatu tujuan secara efektif.

Oleh karena itu, maka seorang pengurus pondok harus dituntut mempunyai kecerdasan dalam menguasai kondisi maupun situasi yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga bisa menjalankan suatu program. Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa strategi merupakan suatu rencana sebagai bentuk sasaran, kebijakan maupun tujuan yang sudah diterapkan oleh seorang pengurus pondok pesantren dalam pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang ada, maka mempunyai kepribadian yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus di Pondok Pesantren Darul Abror menyatakan bahwa strategi merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh pengurus dalam menerapkan tujuan yang dihasilkan terhadap pesantren tersebut. Dengan adanya strategi ini sehingga bisa mengurangi adanya perilaku konformitas negatif santri serta membantu merealisasikan visi dan misi yang sudah diterapkan sebelumnya oleh Kiai dan Pengurus.

Menurut Thomshon dan Sricklan yang dikutip dari Sapirno menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam membentuk strategi menerapkan strategi ada lima tugas yang saling keterkaitan:

a. Mengarikulasi Visi dan Misi

Kata visi memiliki makna sebuah keinginan yang bisa memastikan akan menjadi seperti apa kedepannya. Sementara misi merupakan tujuan

⁸² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 36.

umum yang akan dicapai oleh organisasi. Mengartiklasikan visi dan misi dalam organisasi akan mempunyai tujuan yang sama dan diinginkan seluruh anggota. Sama seperti yang dipraktikkan oleh pengurus pondok pesantren. Pada dasarnya, para pengurus akan membuat suatu program dan strateginya akan mempertimbangkan dan mengarahkan pada visi serta misi pesantren tersebut.

Tujuan ini sangatlah penting bagi jalannya sebuah organisasi. Sebab dengan adanya tujuan ini merupakan target yang harus dicapai. Dan suatu saat bisa diukur serta evaluasi dalam segala pencapaiannya.

Di Pondok Pesantren Darul Abror selalu merancang ataupun membentuk tujuan yang akan dicapai. Sebab menurut pengurus tujuan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk strategi.⁸³

b. Menyusun Strategi

Strategi merupakan sebuah taktik yang di persiapkan dalam sebuah organisasi dalam melaksanakan organisasinya. strategi tersebut harus siap dengan adanya suatu hambatan yang berasal dari luar ataupun dari dalam suatu organisasi.

Strategi bisa dikatakan sangat penting dalam organisasi, melalui strategi tujuan kita akan terwujud dengan cepat serta lebih tertuju daripada tidak membentuk strategi. Di Pondok Pesantren Darul Abror juga menyusun suatu strategi dalam menjalankan program yang ada pada organisasinya. Karena Pondok Pesantren adalah tempat berkumpulnya santri dari beberapa wilayah maupun provinsi. Di dalam membangun strategi, pengurus tidak condong pada tradisi tertentu. Sebab santri berasal dari berbagai wilayah sehingga dalam menyusun strategi dapat dilihat dari sebagian santri berperilaku.

Dalam penyusunan strategi terjadi adanya persetujuan serta kerjasama yang dilakukan oleh pengurus serta Kyai. Pada saat itulah strategi terbentuk. Dan strategi tersebut bisa berubah sesuai dengan keadaan santrinya.⁸⁴

⁸³ Hasil Wawancara dengan Lutfiyah selaku lurah Pondok pada tanggal 30 Maret 2022 10: 58.

c. Implementasi dan Eksekusi Strategi

Pada tahap ini organisasi di harapkan memiliki kapabiliti dalam menjalankan strategi tersebut. agar tujuan dari organisasi itu tercapai dengan baik. Di dalam mengimplementasikan serta eksekusi pasri pengurus memiliki kapabilitasnya masing-masing.

Maka pengurus di Pondok Pesantren darul Abror senantiasa ada pembagian tugas dan wewenang terkait jabatan mereka masing-masing.⁸⁵ Dengan adanya pembagian tugas, diharapkan tujuan Pondok Pesantren Darul Abror dapat terapai. Pembagian tugas ini akan mempengaruhi tercapainya tujuan dengan baik atau tidak. Mengingat jumlah santri yang banyak sehingga seringkali terjadi pembaharuan strategi yang dilakukan oleh pengurus. Wajar sering terjadi karena sikap maupun tingkah laku santri sangat sulit ditebak, sehingga pada saat sudah melakukan penerapan mereka harus memperbaharunya ataupun menambahkannya lagi.

d. Evaluasi kerja, Monitoring Pengembangan Baru dan Inisiasi Corrective Adjustment

Kepemimpinan di organisasi harsulah mempunyai sistem dan pedoman agar dapat membantu melaksanakan evaluasi terkait perkembangan pihak internal maupun eksternal yang sedang terjadi saat itu. Peran pemimpin sangat menonjol, seorang pemimpin memiliki instrument serta tugas ataupun sistem dalam membantu perkembangan yang terjadi.

Pada umumnya pada saat pemilihan ketua selalu dilihat dari pengalaman sesuai dengan bidangnya. Ataupun orang yang menganggapnya dapat memberikan perubahan yang akan terjadi pada organisasi yang sedang dijalankan. Di Pondok Pesantren Darul Abror juga selalu di lakukan pemilihan lurah tidak hanya yang terbaik tetapi harus memiliki pengalaman yang disiapkan dalam menjalankan organisasinya.⁸⁶

⁸⁴ Hasil Wawancara Pada tanggal 30 Maret 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Lutfiyah selaku lurah Pondok pada tansggal 30 Maret 10: 58.

⁸⁶ Wawancara Pada Tanggal 30 Maret

Sebagaimana yang disampaikan oleh Itsna Agustina⁸⁷ selaku keamanan pondok yang menyatakan bahwa

“ Strategi yang di gunakan dalam mengatasi konformitas negatif santri sejauh ini efektif walaupun belum 100% tetapi allhamdulillah sudah dapat untuk mencapai tujuan dalam pelaksanaan peraturan dalam pembatasan hal negatif santri ”

Pada saat penyusunan strategi terdapat adanya persetujuan dan kerjasama antara pengurus dengan Kiai, disitulah strategi itu terbentuk. Serta strategi yang sudah di terapkan bisa berubah sesuai dengan situasi santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu pengurus Pondok Pesantren Darul Abrol ini pengawasan para pengurus terhadap kegiatan santri yang dilakukan belum maksimal, para pengurus memang bertempat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren ini juga sebagian pengurus ikut membimbing dalam kegiatan para santri yang mana sudah terjadwal, dari setiap pertemuan kegiatan setiap pengurus wajib mengabsen para santri namun terkadang kurangnya rasa tanggungjawab serta kurang ketelitian dari sebagian pengurus menyebabkan terhambat fungsi pengawasan yang dilakukan.

Namun, menurut penulis jumlah pengurus yang ada cukup banyak jika pengurus benar-benar mau menjalankan amanah yang sdiberikan kurang tanggung jawab dan kurang ketelitian dalam pengawasan bisa diminimalisi sekecil mungkin, dengan cara pembagian tugas-tugas pengawasan kepada pengurus, jadi jumlah santri yang diawasi oleh para pengurus tidak terlalu banyak, sehingga proses pengawasan bisa lebih mudah.

Dalam pelaksanaan pengawasan merupakan tanggung jawab semua pengurus walaupun dasarnya hanya pengurus bidang keamanan yang lebih urgen, namun kerja tim sangatlah diperlukan dalam sebuah organisasi agar tujuan awal dari organisasi dapat tercapai semaksimal mungkin.

⁸⁷ Hasil wawancara online (Whatsapps) dengan Itsna Agustina selaku pengurus keamanan pada tanggal 31 maret 2022.

Adapun strategi yang dilakukan dalam mengatasi konformitas negatif santri antara lain sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Kamar

Apabila ada sebuah aktifitas seperti setiap malam melakukan ngaji kitab, pengurus khususnya seksi keamanan bertugas untuk keliling kesetiap kamar untuk mengajak para santri melakukan ngaji kitab sebagai mestinya. Setelah melakukan aktivitas mengaji, pengurus diwajibkan untuk absen, apabila setelah diabsen pengurus menemukan nama santri yang tidak ada di masjid tersebut dan tanpa adanya keterangan, pengurus khususnya seksi keamanan wajib memberikan hukuman yang sebagaimana yang sudah disepakati bersama.⁸⁸

Pendapat para santri pengawasan yang dilakukan oleh pengurus “ pengawasan yang dilakukan pengurus sangatlah baik.”⁸⁹ Maka dengan demikian teori ini bisa dibilang bahwa strategi-strategi yang dipakai adalah salah satu metode pengurus Pondok Pesantren dalam mengatasi perilaku negatif santri akibat konformitas temannya. Dengan demikian agar tidak melakukan konformitas negatif temannya maka pengurus pondok pesantren melakukan cara pengawasan secara langsung, supaya tujuannya tersebut bisa terwujud dengan baik. Kepemimpinan merupakan mencakup proses mempengaruhi dalam menetapkan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut dalam mencapai tujuan, mempengaruhi agar memperbaiki kelompok serta budayanya.⁹⁰

b. Interogasi

Interogasi merupakan pemeriksaan kepada seseorang dengan memberikan pertanyaan lisan yang berstruktur.⁹¹ Biasanya pengurus maupun ustadzah menanyakan alasan melakukan hal tersebut serta bernegosiasi dengan santri akan hukuman yang sesuai dengan perilaku

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Oktiawati pada tanggal 1 April 2022 pukul 18.56

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Muti pada tanggal 2 April 2022 pukul 22.15 .

⁹⁰ Encep Syarifudin, Teori Kepemimpinan, *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, Tahun 2004, hlm. 460

⁹¹ [Http://Kbbi.web.Id/interogasi.html](http://Kbbi.web.Id/interogasi.html) diakses pada 18 mei 2022 pukul 09.15.

negatif tersebut sebagai bentuk kesepakatan berkaitan dengan peraturan Pondok. Selain itu pengurus melakukan interogasi sekaligus dengan pemberian peringatan awal atau nasehat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. namun ada beberapa ustadzah memberikan sanksi dengan cara memberi tugas tambahan.

c. Sosialisasi

Sosialisasi atau kegiatan keputrian untuk berdiskusi dengan santri tentang peraturan di Pondok dengan berat atau ringan hukuman serta *update*-an peraturan menyesuaikan dengan permasalahan yang ada sehingga santri dan pengurus tidak terjadi kesalahpahaman. Dilakukan setiap malam jumat setelah kegiatan mengaji selesai yang dilakukan oleh pengurus seksi keamanan. Biasanya dilakukan sosialisasi ketika ada permasalahan ataupun pelanggaran baru yang belum jelas sanksinya.

Strategi adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh yang berhubungan dengan gagasan, perencanaan, serta eksekusi, di sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada dasarnya dalam strategi yang baik ada koordinasi tim kerja, mempunyai tema menganalisis faktor pendukungnya seperti dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara logika, efisiensi dalam pendanaan serta mempunyai teknik untuk mencapai tujuan secara baik.

Jika pada saat memimpin kurang maksimal, sehingga pengurus dapat menegurnya dengan cara yang baik. Supaya santri tidak mengulanginya lagi. Pengurus dapat terus mengusahakan yang terbaik agar dapat mengatasi perilaku konformitas negatif santri serta memantau pelanggaran yang terjadi. Hal ini disebabkan hukuman maupun sanksi akan menjadi pembelajaran tersendiri untuk santri.

Tabel 4.2

Bentuk dan Strategi Pengurus Dalam Mengatasi Konformitas
Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror

No	Bentuk Konformitas Negatif Santri	Strategi Pengurus untuk mengatasi Konformitas Negatif Santri
1	Sering keluar masuk tanpa izin	Pemeriksaan kamar dan absen

2	Tidak mengikuti kegiatan/terlambat masuk kelas	Interogasi dan diberi tugas tambahan
---	--	--------------------------------------

D. Implikasi Strategi Pengurus Pesantren dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri

Hadirnya strategi pengurus pesantren dalam mengatasi konformitas negatif santri membuktikan bahwasannya sistem yang sudah ada membawa pengaruh yang nyata berupa strategi-strategi yang di bentuk merupakan salah satu metode pengurus pondok pesantren di dalam mewujudkan peraturan serta meminimalisir perilaku konformitas negatif santrinya. Dengan demikian untuk membentuk santri-santrinya agar menaati peraturan dan tidak mengikuti perilaku negatif dari temannya maka pengurus pesantren dengan para ustad maupun ustazah melakukan pengawasan secara langsung, supaya tujuan tersebut bisa terwujud dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Nofikah strategi yang di lakukan pengurus cukup dirasakan oleh berbagai pihak yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Abror salahsatunya disiplin terhadap peraturan pondok yang ada.

Santri berusaha menyesuaikan diri dengan sistem yang harus diikuti dengan mandiri, belajar tanggung jawab, bersosialisasi serta mendapatkan pembiasaan baik. Selain itu juga menumbuhkan keyakinan bahwa pendidikan di pondok pesantren merupakan cara yang cukup efektif dalam membentuk kepribadian santri dengan nuansa Islam. Maka Pengurus Pondok Pesantren juga harus bisa menjadi sosok yang memperlihatkan nilai-nilai yang agamis terhadap para santrinya. Sebab di dalam melaksanakan suatu pengawasan pada santrinya para pengurus pondok pesantren harus bisa sabar serta dengan senang hati yang tulus dalam mengajarkan santri-santrinya yang berbeda beda karekteristiknya.

Dengan demikian dalam mengatasi perilaku konformitas santri maka ada suatu perencanaan strategi yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, yaitu dengan pengawasan. Pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bagian keamanan pondok agar mengecek pada setiap kamar santri, setiap adanya

kegiatan santri. Dalam kaitannya ini pengurus pondok pesantren membentuk jadwal harian agar santrinya dalam melakukan semua kegiatan dengan baik misalnya kegiatan Madrasah Diniyah, Istighosah, lalaran, khotmil Qur'an, Sholawat Simtuduror, Pembacaan Alba-janji dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan jadwalnya masing-masing serta santri-santri di pesantren tersebut wajib dalam mengikuti semua kegiatan tersebut dengan baik serta tempat waktu.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pengurus Pondok Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri

Secara umum seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok masyarakat akan ada faktor pendukung dan penghambatnya. Seperti halnya pada Pondok Pesantren darul Abror dalam pelaksanaannya memiliki faktor pendukung sekaligus penghambat dari jalannya program.

Berdasarkan temuan peneliti yang dilakukan di lapangan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pengurus pondok pesantren dalam mengatasi konformitas negatif.

1. Faktor pendukung

a. Santri semuanya tinggal di pondok

Menurut hasil wawancara dengan pengurus Ririn Novia mengatakan bahwa semua santri yang belajar di pesantren tersebut merupakan santri-santri yang memang menetap di pondok pesantren tersebut.⁹²

b. Ada saturannya serta sanksinya yang jelas sudah jelas

Berdasarkan wawancara dengan Itsna Agustina menyatakan bahwa, peraturan yang ditegakkan oleh pengurus dan disetujui oleh pengasuh Pondok Pesantren darul Abror sudah disertai dengan sanksi yang akan diberikan kepada pihak pelanggar. Sehingga setiap santri akan mengikuti seluruh kegiatan di pesantren dengan khidmat. Walau

⁹² Hasil wawancara dengan Ririn Novia pada tanggal 31 maret 2022 di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror pukul 18.59 WIB.

begitu, masih ada yang mengikuti kegiatan dengan keterpaksaan karena tidak ingin mendapat sanksi. Sebab jika ada salah satu tidak mengikuti kegiatan belajar tersebut maka akan mendapatkan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang tidak dipatuhi.

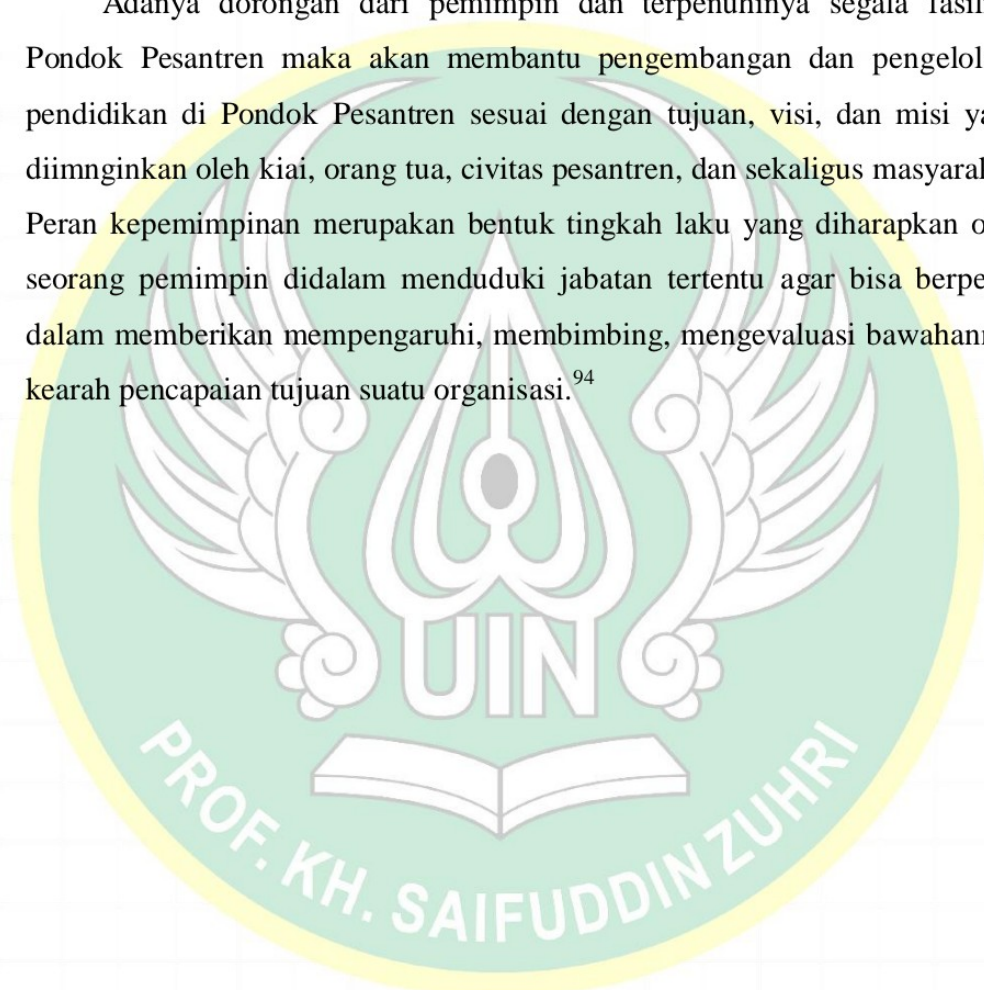
2. Faktor penghambat

- a. Adanya pengaruh dari teman yang sudah terbiasa melakukan perilaku negatif di lingkungan pondok serta kurang memperhatikan ketika terdapat penjelasan mengenai peraturan. Dalam pesantren, teman adalah keluarga kedua yang berada serta menetap dalam keberadaan santri. Lingkungan sosial di sekeliling santri yaitu sebuah teman baginya, sebab mereka melakukan aktifitas pasti akan bersama-sama. Teman positif akan memberikan energi positif begitu pun sebaliknya teman dapat memberikan pengaruh buruk apabila santri tidak mempunyai prinsip.
- b. Kurangnya kesadaran diri santri dalam mengikuti peraturan yang berlaku. Santri yang lebih suka tidak mengikut aturan yang sudah ditetapkan, umumnya tidak tunduk pada mereka (pengurus).
- c. Kurang terpenuhinya sarana prasarana di pondok pesantren Darul Abror. Maka dari itu sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Itsna menyatakan bahwa sarana prasarana belum dilengkapi karena masih dalam proses pembangunan. Berdasarkan hasil observasi peneliti membuktikan bahwasannya sarana prasarana santri di pondok pesantren ini memang belum seluruhnya terlengkapi. Penyebabnya karena masih dalam proses pembangunan, hingga memudahkan santri bisa keluar masuk pondok secara bebas.

Dalam mengatasi semua itu yang terpenting yaitu melakukan pembiasaan kepada para santri dalam berbuat hal-hal yang positif. Dengan membiasakan lama kelamaan mereka pun akan sadar bahwa kedisiplinan benar-benar sangat penting bagi diri setiap orang. Dengan kesadaran itulah pastinya semua masalah yang dihadapi akan segera terrealisasi.

Hal ini sependapat dengan Tangguh Putra Pratama dalam bukunya yang menjelaskan bahwa faktor penghambat adalah faktor yang memiliki sifat menghambat jalannya kegiatan dan memungkinkan terjadi kegagalan dalam program yang direncanakan. Sedangkan faktor pendukung ialah segala hal yang mendukung dan mendorong kelancaran dari suatu kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik.⁹³

Adanya dorongan dari pemimpin dan terpenuhinya segala fasilitas Pondok Pesantren maka akan membantu pengembangan dan pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren sesuai dengan tujuan, visi, dan misi yang diinginkan oleh kiai, orang tua, civitas pesantren, dan sekaligus masyarakat. Peran kepemimpinan merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan oleh seorang pemimpin didalam menduduki jabatan tertentu agar bisa berperan dalam memberikan mempengaruhi, membimbing, mengevaluasi bawahannya kearah pencapaian tujuan suatu organisasi.⁹⁴



⁹³ Tangguh Putra Pratama, Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna Li Ponogoro Dalam Mengembangkan Santri Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi, *Jurnal Ussuddin*, Vol. 24, No. 1, 2019, hlm.99.

⁹⁴ Herman Iriawan, Peranan Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Pengawasan Penyaluran Bantuan Bahan Rumah (BBR) Pada Dinas Sosial Kabupaten Biak, *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 7, No.3, tahun 2020.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data hasil penelitian tentang strategi pengurus dalam mengatasi konformitas negatif santri di Pondok Pesantren Darul Abror dapat di simpulkan bahwa strategi yang dilakukan antara lain: Pemeriksaan Kamar Apabila ada sebuah aktifitas seperti setiap malam melakukan ngaji kitab, pengurus khususnya seksi keamanan bertugas untuk keliling kesetiap kamar untuk mengajak para santri melakukan ngaji kitab sebagai mestinya. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, mempunyai tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan mempunyai taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai bentuk harapan yang ingin dicapai untuk proses perbaikan sistem pendidikan kedepannya sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Pondok Pesantren Darul Abror
 - a. Selalu diadakan evaluasi akan strategi yang ditetapkan
 - b. Dalam hal menerapkan strategi, suara santri harus dilibatkan sehingga tidak memihak terhadap keputusan pengurus serta pemimpin
 - c. Diadakannya bimbingan konseling agar tahu permasalahan santri, mulai dari masalah pribadi di pondok dalam kesehariannya, dalam pelajarannya cara menyesuaikan diri di pondok serta dengan teman-temannya .
 - d. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatanya
2. Bagi santri diharapkan dapat mengenali diri sendiri agar tidak terpengaruh oleh konformitas teman-teman yang melakukan perilaku negatif maka hal tersebut bisa mengoptimalkan proses pembelajaran santri di Pondok

Pesantren serta mempermudah instansi yang terkait untuk menjalankan system pendidikan yang baik.

3. Kaum remaja harus bisa lebih pintar memilih perbuatan yang bisa merugikan diri sendiri serta orang lain. Jangan mudah untuk ikut ikutan serta senantiasa berpikir kritis.
4. Bagi peneliti lain, semoga bisa dijadikan referensi dan informasi awal dalam mengembangkan dan melaksanakan penelitian sejenis mengenai strategi pengurus pesantren dalam mengatasi konformitas negative santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Upik. Dkk. 2017. "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif GengSantri)". *MIYAH:Jurnal Studi Islam*. Vol. 13. No. 01.
- Alwi, Marjani. 2013. "Pondok Pesantren Ciri Khas, Perkembangan dan sistem Pendidikannya". *Jurnal Pendidikan Islam*: Volume 16. No 2.
- Anam, Nurul. Dkk. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan dan Pesantren*. (Yogyakarta:Pustaka Belajar)
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Basit, Abdul. 2009."Strategi Pengembangan Mesjid Bagi Generasi Muda. "*Komunika: Jurnal Dakwah Komunika* . Vol. 3. No.2 (STAIN Purwokerto)
- Chirzin, M. Chabib. 2005. *Agama, Ilmu dan Pesantren*, (Jakarta: LP3ES).
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. (Jakarta: PT RinekaCipta).
- D, Nurani R. 2018. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Di SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta)
- Dzamarah, Syaiful Bahri. Dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Fitria, Holifa Fika. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi* (Banyuwangi: Universitas Jember).
- Hadi, Sutrisno. 1997. *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset)
- Halimah, Noneng Siti. 2018. "Skripsi: *Strategi Pesantren Menanggulangi pelanggaran Santri*". Bandung: Universitas Islam Negeri Bandung (UIN) Sunan Gunung Djati.
- Harisa, Arizka. 2010. "Perbedaan Masing-masing Faktor yang mempengaruhi Konformitas kelompok sebaya pada remaja berdasarkan Tipe Kepribadian". *Skripsi* Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Huda, Muhamad. Dkk. 2015. "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan". *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 02. No. 03.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Izzi, Asrori. 2018. Peran Pesantren Dalam Mengontrol Perilaku Santri (Studi Pondok Pesantren Al-Hidayah Asshomadiyah Sukorejo), *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020. "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*". (Yogyakarta: Quadrant).
- Kartono, Kartini. 1990. "*Pengantar Metodologi Research Sosial*". (Bandung: CV. Manda Maju).
- KBBI, *Departemen Pendidikan*. 2001. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Khoerul, Upik Abidin. Dkk. 2017. "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif Geng Santri Di Pondok Pesantren)". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 13. No. 01.
- Khoerunisa, Elsa dkk 2017. "Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang melakukan Perilaku Menyimpang". *Jurnal Sosieta*. Vol. 7. No. 1.
- Kulsum, Umi. Dkk. 2014. *Pengantar Psikologi Sosial* (Jakarta: Pustakaraya)
- Maarif, Ahmad Miftahul. 2017. *Pola Integritas Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern*. Tesis (UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ma'rufah, dkk, "Persepsi Terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02.
- Masyhud, M. Sulthon. Dkk. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Persektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo) .
- Masyhud, M. Sukthon. Dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka).
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT: Remaja Rosdakarya, Bandung)

- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri Kiai Dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12.No. 02.
- Muin, Abdul. 2014. "Kitab Kuning dan Madrasah (Studi Pada Pondok Pesantren Hikmatusyarief NW Salut Selat Lombok Barat). *Jurnal EDUKASI*, Vol.12, No. 1 (Puslitbang,Balitbang dan Diklat Kemenag RI)
- Mustajab. 2015. *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta).
- Musianto, Lukas S. 2002. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian." *Jurnal Manajemen dan Wirausaha* Volume 4, No.2 (Universitas Kristen Petra)
- Nasution, Sangkot. 2019. "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-unsur Kelembagaan". *Tazkiya:Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2
- Ni'matussholikhah, Rika. 2017. Keberimbangan Berita dalam Media Siber Analisi Isi Berita Pilkada Lampung Periode Desember 2015. *Skripsi* (Universitas Lampung).
- Nurfitriani, dkk 2013. "Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 12. No. 1 April.
- Nurholisoh. Dkk. 2018. "Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Muawanah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri". *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.3. No.2.
- Novianto, Danny. 2012. Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Delinkuen Pada Suporter Sepakbola, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Penyusun, Tim. 2018. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)
- Pertiwi, Sella Ayu. 2013. "Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wafe" *Jurnal Psikoborneo*. Vol. 1. No. 2.
- Putri, Ajeng Namyra. 2016. Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya, Konsep Diri dan Faktor Demografi Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pada Remaja. *Skripsi*. (UIN Syarif Hidayatullah).
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

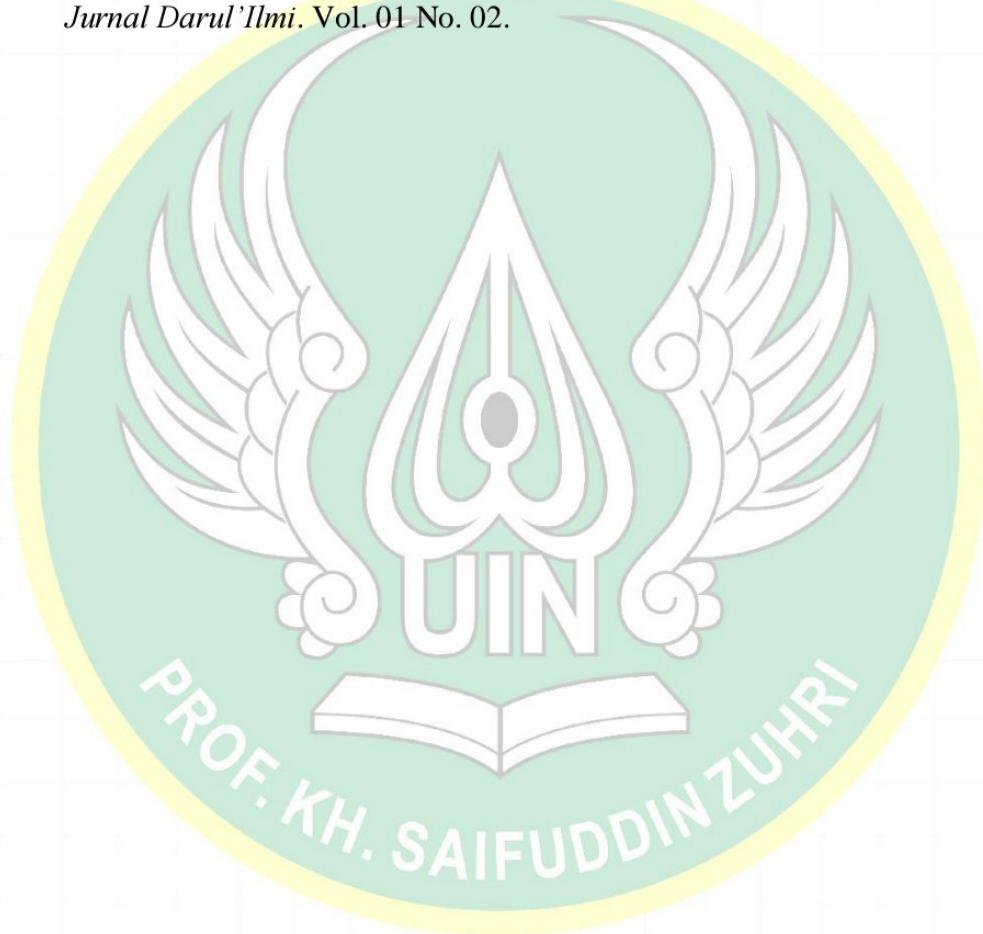
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya).
- Rangkuti, Ferdi. 2016. *Riset Pemasaran*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Ratmeni, 2020. “Skripsi: *Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darul Mutaqin Gumantar Kayangan Lombok Utara*”. Mataram: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Rismawan, Rifqi. 2018. “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan “ *Skrisip* (UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Robert A, Baron 2005. *Psikologi Sosial* . (Jakarta: Erlangga).
- Sartika, Mulia dkk. 2019. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya”. *Jurnal Indonesian Journal of Counseling & Develovment*. Vol. 01 No. 01. Juli.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1999. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. (Balai Pustaka)
- Sawaty, Irwan dkk. 2018. “Strategi Pembinaan Akhlaq Santri Di Pondok Pesantren”. *Jurnal Al-Mau'izhah* vol. 01. No 1.
- Shely. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Prenada Media Group).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta).
- Suryawati. Dkk. 2008. *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga).
- Suyoto. 1998. *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES)
- Syafe'I, Imam. 2017. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 1
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2012. “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. .
- Tis'ina, Nur Arofah. Dkk. 2015. “Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku School Bullying” *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 4. No. 2.

Triana, Ega Lia. 2016. "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi". *Jurnal wacana*. Volume. XV. No.2. (Universitas Prof.DrMoestopo)

Penyusun, Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Press)

Wahid, Abdurahman. 1995. *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed) *Pesantren dan pembaharuan*. cet. 5 (Jakarta: LP3ES)

Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia". *Jurnal Darul'Ilmi*. Vol. 01 No. 02.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.285/Un.19/FD.J.KPM/PP.05.3/3/2022 Purwokerto, 04 Maret 2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Nita Rosdianah Suhendra
2. NIM : 1817101075
3. Semester : 8
4. Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
5. Prodi : Bimbingan dan Konseling
6. Alamat : Kp.sampora RT 03 RW 06 desa sampora kecamatan Cikidang kabupaten Sukabumi
7. Judul : Strategi Pengurus Pesantren Dalam Mengatasi Konformitas Negatif Santri Di Pondok Pesantren Darul Abror

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Strategi pengurus pondok pesantren
2. Tempat/Lokasi : Pondok pesantren darul abror
3. Tanggal Riset : 7 Maret – 7 Mei 2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Ketua Jurusan,

NUR AZIZAH, M.Si.





SAIFUD







DIPTAL NUJAI MADRASAH DINIYAH
PONDOK PESANTREN DARUL ABHOR
TAHUN AJARAN 2022-2023

لؤلالمربى ماعرفء ربى

KELAS	RUANG	ABU	SENIN	TABU	KAMIS	SABTU
1001A/2022	KOMPLEK ME BAHAN	AGUSALU ANAM ZAMROTUN NAFIATUL M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001B/2022	KOMPLEK FATMAH BAHAN	AGUSALU ANAM MUSLIMAH	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001C/2022	KOMPLEK FATMAH ATAS	SATNAN ZUNARA AGILA	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001D/2022	KOMPLEK ACCANNA ATAS	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001E/2022	KOMPLEK ANNUR	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001F/2022	KOMPLEK ADEYAT	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001G/2022	KOMPLEK ACCANNA BAWAH	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001H/2022	KOMPLEK AL ANMAN	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001I/2022	KOMPLEK ANNUR	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001J/2022	KOMPLEK ME ATAS	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001K/2022	KOMPLEK AL KAUTAR	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001L/2022	KOMPLEK KANTOR PUTRA	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001M/2022	KOMPLEK N. ADEYAT ATAS	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001N/2022	KOMPLEK POND	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001O/2022	MASJID BAHAN	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001P/2022	MASJID BAHAN	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001Q/2022	KOMPLEK KHANIKAT ALI	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001R/2022	MASJID ATAS	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001S/2022	MASJID ATAS	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
1001T/2022	MUSKOLA	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M
2 & 3	MUSKOLA	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M	AGUSALU ANAM SALAFUDDIN M

Jadwal Non Madin Tahun Ajaran 2022-2023

لؤلالمربى ماعرفء ربى

KELAS	TEMPAT	MAPEL - PAGI - SORE - MALAM - USTADZ
SATU PUTRI	MASJID	MINGGU BADA SHUBUH MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
		SENIN BADA SHUBUH MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
1234	MASJID	SELASA BADA SHUBUH MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
		MALAM SENIN BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
1234	MASJID	MALAM SELASA BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
		MALAM KAMIS BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
KONDISIONAL	MASJID	MALAM SABTU BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
		MALAM SABTU BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
KONDISIONAL	MASJID	MALAM SABTU BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN
		MALAM SABTU BADA MADHRIB MURSI, SAGI MURSI, LAFAN MASRUHIN WILDAN ALWI S ALJIA HEDAYAT ZENAL MUTTACHIN



PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Pengurus

1. Bagaimana pendapat anda mengenai santri yang ikut ikutan (konformitas) berperilaku negatif temannya ?
2. Konformitas negatif apakah yang sering santri lakukan?
3. Apa strategi pengurus dalam mengatasi santri yang mengikuti perilaku negatif temannya ?
4. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam menjalankan strategi tersebut?
5. Bagaimana penilaian anda terhadap penerapan strategi tersebut?

B. Wawancara Santri

1. Apa kamu mempunyai kelompok bermain?
2. Bagaimana cara kamu cara menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?
3. Ketika teman atau sahabat anda mengajak untuk melakukan hal negatif tapi anda tidak menginginkannya, apakah anda tetap ikut dengannya ?jika ya, alasannya. Jika tidak, apa alasannya?
4. Seberapa besar pengaruh teman atau sahabat anda dalam pengambilan keputusan dalam melakukan hal negatif?
5. Bentuk kenakalan atau pelanggaran seperti apa yang anda lakukan ?
6. Menurutmu apa saja strategi pengurus dalam mengatasi kasus tersebut?

Nama: Tuhfatul Lutfiyah

Status: Lurah Pondok Pesantren Darul Abror

1. Bagaimana pendapat anda mengenai santri yang ikut ikutan (konformitas) berperilaku negatif temannya ?

Jawaban: menurut saya santri yang ikut ikutan seperti itu selalu ada didalam sebuah kelompok, apalagi ketika kita sedang melakukan penyesuaian diri mau tidak mau kita harus ikut melakukan.

2. Konformitas negatif apakah yang sering santri lakukan?

Jawaban: Kalau perilaku Konformitas santri itu banyak diantaranya, tidak setoran hafalan, sekamar tidak mengaji lebih memilih hp an

3. Apa strategi pengurus dalam mengatasi santri yang mengikuti perilaku negatif temannya ?

Jawaban: kalau tindakan-tindakan kami itu sebenarnya pertama mengingatkan dia atau teguran. Selain itu, Pengurus keamanan berkeliling kesetiap kamar guna mengajak seluruh santri berangkat kegiatan mengaji,

4. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam menjalankan strategi tersebut?

Jawaban: kalau hambatan, mungkin mengurus santri yang keras kepala. Terkadang kami arahkan kesini dia tidak mau nurut, dan terus harus kasih teguran.

5. Bagaimana penilaian anda terhadap penerapan strategi tersebut?

Jawaban: Penilaian saya, apabila melihat dari karakter santri itu ada yang menghargai ada juga yang tidak terhadap peraturan pondok. Sehingga, sejauh ini strategi yang sudah diterapkan cukup mengontrol serta mengurangi perilaku negatif santri

Nama: Itsna Agustin

Status: ketua keamanan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai santri yang ikut ikutan (konformitas) berperilaku negatif temannya ?

Jawaban: Menurut saya mengenai santri yang ikut-ikutan teman berperilaku negatif itu hal yang memang sering yah terjadi, apalagi untuk santri-santri yang baru masuk pesantren. Biasanya santri yang seperti ini adalah santri yang masih beradaptasi dengan lingkungan pesantren, dan dalam rangka untuk ikut sosialisasi dengan teman-temannya, santri yang seperti ini akan menganggap benar hal negatif yang temannya lakukan dan tidak dapat dibenarkan perilakunya santri yang seperti ini harus mendapat bimbingan atau mendapat teman yang dapat memberinya pengaruh baik, dan dari saya sih saya

kurang setuju yah dengan santri yang memiliki sikap seperti ini karena akan mempengaruhi aktifitasnya selama di pondok baik akan membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, seperti peraturan pondok yang membatasi atau bertolak belakang dengan keinginannya.

2. Konformitas negatif apakah yang sering santri lakukan?

Jawaban: tidak mengikuti kegiatan yang ada di pondok, keluar masuk Pondok tanpa ijin, tidak setoran hafalan, pulang lebih dari batas waktu yang ditentukan

3. Apa strategi pengurus dalam mengatasi santri yang mengikuti perilaku negatif temannya ?

Jawaban: pertama pengecekan kamar yaitu pengurus keamanan keliling kesetiap kamar mengajak santri untuk berangkat kegiatan serta di bantu oleh pengurus lainnya. Kedua, menanyakan alasan melakukan hal tersebut dan bernegosiasi dengan santri akan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran santri tersebut, ketiga sosialisasi yaitu untuk berdiskusi dengan santri tentang peraturan di pondok, dan pengupdatean peraturan menyesuaikan dengan permasalahan yang ada sehingga antara santri dan pengurus tida terjadi kesalahpahaman.

4. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam menjalankan strategi tersebut?

Jawaban: faktor pendukung diantaranya: adanya peraturan yang harus dipatuhi dalam lingkup pondok, terciptanya satri yang dapat mematuhi peraturan, santri yang dapat diajak kerjasama melalui musyawarah untuk sampai pada mufakat. Sedangkan faktor penghambat antarlain sebagai berikut: terkadang banyak juga santri yang sudah kurang memperhatikan ketika terdapat penjelasan mengenai peraturan, adanya pengaruh dari teman yang sudah terbiasa melanggar peraturan, banyak terdapat perkembangan

permasalahan dari masa ke masa terkait berbagai hal dapat memicu kesalahpahaman

5. Bagaimana penilaian anda terhadap penerapan strategi tersebut?

Jawaban: sejauh ini efektif walaupun belum 100% tetapi alhamdulillah sudah dapat mencapai tujuan dalam pelaksanaan peraturan dalam pembatasan hal negatif santri.

Nama: Rani

Status: Santri

1. Apa kamu mempunyai kelompok bermain?

Jawaban: Iya, punya

2. Bagaimana cara kamu cara menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawaban: Berusaha mendekati suatu kelompok tersebut

3. Ketika teman atau sahabat anda mengajak untuk melakukan hal negatif tapi anda tidak menginginkannya, apakah anda tetap ikut dengannya? Jika ya, alasannya. Jika tidak, apa alasannya?

Jawaban: Tergantung kegiatan negatif nya seperti apa.

4. Bentuk kenakalan atau pelanggaran seperti apa yang anda lakukan ?

Jawaban: tidak mengikuti kegiatan mengaji, pulang melebihi waktu yang ditentukan,

5. Seberapa besar pengaruh teman atau sahabat anda dalam pengambilan keputusan dalam melakukan hal negatif?

Jawaban: besar , karena terkadang apabila tidak mengikuti teman kita merasa diasingkan, atau takut di sindir

6. Menurutmu apa saja strategi pengurus dalam mengatasi kasus tersebut?

Jawaban: Dilakukan pengecekan kamar dan absen yang dilakukan oleh pengurus

Nama: Ida

Status: Santri

1. Apa kamu mempunyai kelompok bermain?

Jawaban: punya

2. Bagaimana cara kamu cara menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawaban: Memperhatikan terlebih dahulu karakter yang ada dikelompok tersebut

3. Ketika teman atau sahabat anda mengajak untuk melakukan hal negatif tapi anda tidak menginginkannya, apakah anda tetap ikut dengannya ?jika ya, alasannya. Jika tidak, apa alasannya?

Jawaban: Tidak, karena tidak sesuai dengan apa yang saya mau

4. Seberapa besar pengaruh teman atau sahabat anda dalam pengambilan keputusan dalam melakukan hal negatif?

Jawaban: Sangat besar

5. Bentuk kenakalan atau pelanggaran seperti apa yang anda lakukan ?

Jawaban: Tidak setoran hafalan, tidak mengikuti kegiatan mengaji

6. Menurutmu apa saja strategi pengurus dalam mengatasi kasus tersebut?

Jawaban: selalu dilakukan absen setiap pukul 22:00, pengurus melakukan pengecekan kamar pada saat kegiatan mengaji dimulai

Nama: Nofikah

Status: Santri

1. Apa kamu mempunyai kelompok bermain?

Jawaban: punya

2. Bagaimana cara kamu cara menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawaban: selalu berusaha menjadi pribadi yang ramah

3. Ketika teman atau sahabat anda mengajak untuk melakukan hal negatif tapi anda tidak menginginkannya, apakah anda tetap ikut dengannya ?jika ya, alasannya. Jika tidak, apa alasannya?

Jawaban: tidak karena saya tidak pernah berani untuk melakukan kesalahan

4. Seberapa besar pengaruh teman atau sahabat anda dalam pengambilan keputusan dalam melakukan hal negatif?

Jawaban: besar

5. Bentuk kenakalan atau pelanggaran seperti apa yang anda lakukan ?

Jawaban: pulang melebihi batas waktu yang ditentukan

6. Menurutmu apa saja strategi pengurus dalam mengatasi kasus tersebut?

Jawaban: bisanya pengurus keliling apabila ada kegiatan mengaji

Nama: Muti

Status: Santri

1. Apa kamu mempunyai kelompok bermain?

Jawaban: punya

2. Bagaimana cara kamu cara menyesuaikan diri ketika masuk atau diterima di kelompok?

Jawaban: ikut nimbrung dan berusaha melakukan pendekatan

3. Ketika teman atau sahabat anda mengajak untuk melakukan hal negatif tapi anda tidak menginginkannya, apakah anda tetap ikut dengannya ?jika ya, alasannya. Jika tidak, apa alasannya?

Jawaban: tidak, karena itu merugikan diri sendiri

4. Seberapa besar pengaruh teman atau sahabat anda dalam pengambilan keputusan dalam melakukan hal negatif?

Jawaban: lumayan besar

5. Bentuk kenakalan atau pelanggaran seperti apa yang anda lakukan ?

Jawaban: terlambat kembali di pondok pada saat liburan

6. Menurutmu apa saja strategi pengurus dalam mengatasi kasus tersebut?

Jawaban: dilakukan absen setelah kegiatan mengaji